

UPAYA PASANGAN BURUH *BRAMBANG* DALAM MEWUJUDKAN

KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF GENDER

(Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)

SKRIPSI

Oleh:

Bayu Krisna Efendi

NIM.16210005



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

UPAYA PASANGAN BURUH *BRAMBANG* DALAM MEWUJUDKAN

KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF GENDER

(Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)

SKRIPSI

Oleh:

Bayu Krisna Efendi

NIM.16210005



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**UPAYA PASANGAN BURUH *BRAMBANG*
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
PERSPEKTIF GENDER**

(Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah dan milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 29 Januari 2020
Penulis,



Bayu Krisna Efendi
NIM 16210005

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Bayu Krisna Efendi NIM:
16210005 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**UPAYA PASANGAN BURUH *BRAMBANG*
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
PERSPEKTIF GENDER**

(Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat
ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, M.A.
NIP 1977082220005011003

Malang, 29 Januari 2020
Dosen Pembimbing



Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag
NIP 197511082009012003

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Bayu Krisna Efendi, NIM: 16210005, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

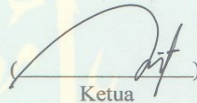
UPAYA PASANGAN BURUH *BRAMBANG* DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF GENDER

(Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)

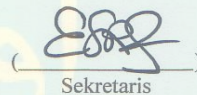
Telah dinyatakan lulus dengan nilai A :

Dewan Penguji:

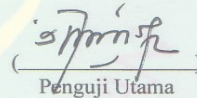
1. Miftahus Sholehuddin, M.HI
NIP. 19840602201608011018

()
Ketua

2. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag
NIP. 19751108 2009012003

()
Sekretaris

3. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H
NIP. 197301181998032004

()
Penguji Utama

Malang, 3 Maret 2020

Mengetahui
Dekan,



Dr. Saifunah, S.H, M.Hum
NIP. 1965120520000310011

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya: dan diantara tanda-tanda kekuasaan-NYA ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-NYA diantaramu rasa kasih dan sayang.

(Q.S. Ar-Rum : 21)



KATA PENGANTAR

Alhamd li Allâhi Rabb al-‘Âlamîn, lâ Hawl Walâ Quwwat illâ bi Allâh al-‘Âliyy al-‘Âdhîm, dengan hanya rahmatMu serta hidayahNya penulisan skripsi yang berjudul ***“Upaya Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender (Studi Di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)”*** dapat diselesaikan dengan curahan kasih sayangNya, kedamaian dan ketenangan jiwa. Sholawat dan salam kita haturkan kepada baginda kita yakni Nabi Muhammah SAW yang telah mengajarkan kita tentang dari alam kegelapan menuju alam terang menderang dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafa’at dari Beliau di hari akhir kelak. Amien ...

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan laporan penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Abd Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Saifullah, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Sudirman, MA., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dewan Majelis Penguji skripsi yang telah menguji dan membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Syariah yang telah membina, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis. Semoga Allah Swt senantiasa menjadikan ilmu yang diberikan sebagai amal mulia dan pahala di akhirat kelak.
6. Segenap Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kedua orang tua dan saudara penulis yang selalu memberikan do'a.
8. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan dalam skripsi ini, semoga mendapatkan balasan amal kebaikan dari Allah Swt.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi kami. Di sini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasannya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 29 Januari 2020

Penulis

Bayu Krisna Efendi

NIM 16210005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam karya ilmiah ini, terdapat beberapa istilah atau kalimat yang berasal dari bahasa Arab namun ditulis dalam bahasa latin. Adapun penulisannya berdasarkan kaidah berikut:

A. Konsonan

أ	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= '(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= H
ص	= sh	ي	= Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk mengganti lambang “ع”.

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”. sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal (a) panjang = â	misalnya قال	menjadi qâla
Vocal (i) panjang = î	misalnya قيل	menjadi qîla
Vocal (u) panjang = û	misalnya دون	menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i” melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول	menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya خير	menjadi khayrun

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika di tengah kalimat, tetapi ta' marbutah (ة) tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risâlati al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlâf ilayh*, maka di transliterasikan dengan menggunakan “t” yang di sambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan, contoh:

1. Al-Imâm al- Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan..
3. *Masyâ' Allah kâna wa mâ lam yasyâ' lam yakun*
4. *Billah 'azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab TerIndonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terIndonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut:

“Abdurrahman Wahid, “Amin Rais”, dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya.

Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al- Rahmân Wahîd”, Amîn Raîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص البحث	xviii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori.....	12
1. Keluarga Sakinah	12

	a. Pengertian Keluarga Sakinah	12
	b. Tujuan Keluarga Sakinah	14
	c. Fungsi Keluarga Sakinah	15
	d. Ciri-ciri Keluarga sakinah	17
	e. Kriteria Keluarga Sakinah	18
	f. Problematika Keluarga	19
	g. Upaya Membentuk Keluarga Sakinah	22
	2. Gender	23
	a. Pengertian Gender	23
	b. Keadilan dan Kesetaraan Gender	25
	c. Relasi Gender Suami istri	30
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	32
	B. Pendekatan Penelitian	33
	C. Lokasi Penelitian	34
	D. Sumber Data	34
	E. Metode Pengumpulan Data	35
	F. Metode Analisis Data	38
	G. Teknik Keabsahan Data	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Lokasi Penelitian	40
	B. Upaya Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	41
	1. Upaya Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	42
	2. Pembagian Peran Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender	65
	C. Faktor-faktor Pendukung dan Faktor-faktor Penghambat	

bagi Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	74
1. Faktor Pendukung bagi Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan keluarga Sakinah	74
2. Faktor Penghambat bagi Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	80

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu12

4.1 Kriteria Keluarga Sakinah.....64

4.2 Pembagian Peran dalam Rumah Tangga
 Perspektif Gender.....73

4.3 Faktor Pendukung dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.....80

4.4 Faktor Penghambat dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah86



ABSTRAK

Bayu Krisna Efendi, NIM 16210005. Upaya Pasangan Buruh *Brambang* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender (Studi Di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk). Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Erik Sabti Rahmawati, M.A.

Kata Kunci : Gender, Keluarga Sakinah, Upaya

Upaya suami dalam mewujudkan keluarga sakinah sangat penting. Dalam upaya ini setiap keluarga memiliki perbedaan untuk mewujudkan keluarga sakinah. Untuk mewujudkan keluarga sakinah harus adanya pemenuhan hak dan kewajiban antara suami istri, pembagian peran yang adil dan setara berdasarkan gender. Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana upaya pasangan buruh *brambang* di Desa Pehserut dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif gender ?. (2) Apa faktor penghambat dan pendukung bagi pasangan buruh *brambang* di Desa Pehserut mewujudkan keluarga sakinah ?.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris, dengan pendekatan deskriptif kualitatif yakni pendekatan yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pasangan buruh *brambang* di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1). Upaya pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah oleh keempat keluarga adalah dengan saling memahami pasangan masing-masing, selalu bersyukur, menjaga komunikasi, memenuhi hak dan kewajiban, dan saling terbuka terhadap pasangan. Kemudian mengenai pembagian peran dalam rumah tangga perspektif gender dengan membagi peran di ranah keluarga secara adil dan setara berdasarkan gender 2). Sedangkan faktor pendukungnya adalah dengan adanya anggota keluarga yang selalu memberi bantuan, anak-anak yang mengerti keadaan keluarga dan keadaan rumah yang menjadi sebuah motivasi untuk memberikan tempat yang layak bagi keluarga. Sedangkan faktor penghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah oleh keempat keluarga adalah pendapatan yang tidak menentu karna musim panen yang berubah-ubah, ekonomi yang semakin susah karena kebutuhan semakin mahal, dan perbedaan pendapat antara suami istri yang sering terjadi dari setiap keluarga.

ABSTRACT

Bayu Krisna Efendi, NIM 16210005. Efforts of The Labour pair *Brambang* in Create Family Sakinah Gender Perspective (Study In The Village Pehserut Sukomoro Subdistrict Nganjuk district). Thesis. Islamic Family Law Study Program. Faculty of Sharia. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Instructor: Erik Sabti Rahmawati, M.A.

Keywords : Effort, Sakinah Family, Gender.

The husband's efforts in realizing a family of Sakinah are crucial. In This effort each family has a distinction to create a family of Sakinah. To establish the family of Sakinah must be the fulfillment of rights and obligations between husband and wife, the division of a fair and equal role based on gender. As for the problems discussed in this thesis is (1) How is the efforts of the Labour partner *Brambang* in the village of Pehserut in realizing the Sakinah family of gender perspectives ?. (2) What are the inhibitory and supporting factors for the *Brambang* Labour partner in Pehserut Village create a family of Sakinah?.

This research is an empirical study, with a qualitative descriptive approach that is an approach that generates written or oral data from the people interviewed. Data collection conducted using methods of interview, observation and documentation with workers partner *Brambang* in village Pehserut Sukomoro Sub District Nganjuk.

The results of this study show that; 1). The efforts of the workers ' couple *Brambang* in creating a family of sacnication by the four families is to understand each other's spouses, always be grateful, maintain communication, fulfill their rights and obligations, and open each other to the spouse. Then on the division of the role in the household gender perspective by dividing the role in the family realm fairly and equally based on gender 2). While the supporting factor is with the family members who always give help, children who understand the family circumstances and the state of the house that becomes a motivation to give a place that is worthy of the family. While the inhibitory factor in forming a family of sacraments by the four families is an erratic income because of the changing harvest season, the economy is increasingly difficult because the need is increasingly expensive, and the difference of opinion between the husband and wife who often occur from each family.

ملخص البحث

بايو كريشنا أفندي، ١٦٢١٠٠٠٥. الجهود التي بذلها الزوجان العماليان برامبانغ في تحقيق أسرة سكية من المنظورات الجنسية (دراسة في قرية سوكومورو بيسيروت الفرعية في نغانجوك). اطروحه. برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانغ التابعة للدولة الإسلامية

المدرّب: اريك سابتي رامواوتي ، ماجستير

الكلمات الأساسية: جهد، عائلة سكية، الجنس.

جهود الزوج في إنشاء عائلة سكية حاسمة. في هذا الجهد كل أسرة لديها تميز لإنشاء عائلة من سكية. ويجب أن يكون إنشاء أسرة من الساقينة هو الوفاء بالحقوق والواجبات بين الزوج والزوجة، وتقسيم دور عادل ومتساو على أساس نوع الجنس. والمشاكل التي نوقشت في هذه المبادرة هي (1) كيف يتم جهد شريك العمل في قرية بيسيروت في تحقيق أسرة سكية ذات منظور جنساني؟. (2) ما هي العوامل المثبطة والداعمة لشريك العمل برامبانغ في قرية بيسيروت خلق عائلة من سكية؟.

هذا البحث هو بحث تجريبي، مع نهج وصفي نوعي ينتج عنه بيانات مكتوبة أو شفوية للأشخاص الذين تمت مقابلتهم. تم جمع البيانات باستخدام أساليب المقابلة والمراقبة والتوثيق مع شريك العمال برامبانغ في قرية بيسيروت سوكومورو سوب الإقليمية نغانجوك.

وتبين نتائج هذه الدراسة أن هذا الصدد هو: (1). جهود العمال 'الزوجين برامبانغ في خلق عائلة من الكيس من قبل الأسر الأربع هو فهم الزوجين بعضهم البعض، ويكون دائما ممتنا، والحفاظ على التواصل، والوفاء بحقوقهم والتزاماتهم، وفتح بعضهم البعض للزوج. ثم بشأن تقسيم الدور في المنظور الجنساني للأسر المعيشية عن طريق تقسيم الدور في مجال الأسرة إلى حد ما وعلى أساس الجنس 2. في حين أن العامل الداعم هو مع أفراد الأسرة الذين يقدمون المساعدة دائما ، والأطفال الذين يفهمون الظروف الأسرية وحالة المنزل الذي يصبح دافعا لإعطاء مكان يليق بالأسرة. في حين أن العامل المثبط في تكوين أسرة سكية من قبل الأسر الأربع هو دخل غير مؤكد بسبب موسم الحصاد المتغير ، فإن الاقتصاد يزداد صعوبة لأن الحاجة أكثر تكلفة ، والاختلاف في الرأي بين الزوج والزوجة وهذا يحدث في كثير من الأحيان من كل أسرة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya mewujudkan keluarga sakinah merupakan harapan setiap orang yang telah melakukan pernikahan. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, mampu mencukupi hajat baik spiritual maupun material secara imbang, disertai dengan kasih sayang antar keluarga dan lingkungannya, dan memahami, mengamalkan, dan memperdalam keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt.¹ Oleh karena itu, untuk mewujudkan keluarga sakinah dibutuhkan keharmonisan antar pasangan.

¹ Enung Asmaya, *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* (Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi) Vol.6, No.1, Januari-Juni 2012, 4.

Dalam berkeluarga terdapat satu kunci yang dapat melanggengkan perkawinan, yakni penyesuaian antar pasangan. Penyesuaian di sini bersifat dinamis dan luwes, sehingga menyesuaikan kondisi masing-masing keluarga. Dalam konsep perkawinan tradisional pada umumnya, berlaku pembagian peran domestik antara suami dan istri. Tugas mengurus rumah tangga dilakukan oleh istri, sedangkan suami bertugas dalam mencari nafkah. Namun dewasa ini, pembagian tersebut telah mengalami kekaburan, dikarenakan faktor ekonomi khususnya.

Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu desa penghasil brambang (bawang merah) terbesar ke empat di Nganjuk. Mayoritas penduduk di Desa Pehserut berprofesi sebagai buruh brambang. Menurut data dari Kepala Desa Pehserut jumlah petani di desa Pehserut sebanyak 460 laki-laki dan 95 perempuan.² Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwasannya perempuan atau para istri petani buruh brambang juga turut serta bekerja demi memenuhi hajat hidup keluarganya.

Dari jumlah buruh brambang di desa pehserut terdapat keluarga yang telah menjalani pernikahan dalam kurun waktu 10 tahun hingga 20 tahun lebih. Mereka memiliki upaya-upaya dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Dari upaya-upaya tersebut terdapat pula permasalahan keluarga yang ditemui, seperti ketidakmampuan seorang suami dalam memenuhi nafkah keluarga dikarenakan pendapatan yang rendah. Menurut data terdapat kasus perceraian yang terjadi di desa

² Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan (Kantor Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk) diambil pada tanggal 24 Februari 2020.

pehserut. Ada 63 kasus perceraian yang terjadi beberapa diantaranya terjadi karena faktor ekonomi.³ Menurut data dari surat kabar juga menjelaskan bahwa kasus perceraian di Kabupaten Nganjuk meningkat setiap tahunnya. Terdapat lebih dari 1000 kasus perceraian karena faktor ekonomi.⁴ 60 kasus diantaranya terjadi di desa pehserut dan beberapa kasus perceraian dialami oleh buruh brambang karena faktor ekonomi berupa harga panen yang tidak stabil dan harga kebutuhan yang semakin naik. Faktor ekonomi yang tergolong rendah menuntut para istri dari buruh brambang untuk membantu para suami dalam mencari nafkah.

Dalam mewujudkan tujuan perkawinan yang sakinah semua pembagian dan tugas dalam keluarga itu harus teratur dan sama-sama berjalan dengan baik. Pada hakekatnya buruh *brambang* memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Peran, fungsi, permasalahan dan tantangan yang dihadapi berbeda dengan keluarga lain. Umumnya bahkan kemungkinan dalam mewujudkan keluarga sakinah memiliki kesulitan tersendiri dalam hal tertentu.

Perlu diingat bahwa gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan sesuai dengan perannya masing-masing secara kontruksi oleh budaya setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan dan posisi dalam masyarakat.⁵ Oleh karenanya, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga sangat bergantung pada upaya mereka untuk bisa memenuhi hak dan kewajiban. Buruh *brambang* di Desa

³ <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=+Pehserut>

⁴ <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/08/09/150177/pilih-berpisah-karena-tidak-dinafkahi> diakses tanggal 2 Maret 2020

⁵ Nasr Hamid, *Dekontruksi Gender*, (Yogyakarta: IAIN Suka, 2003) 50.

Pehserut salah satunya membagi peran serta fungsi dan tanggung jawab dalam keluarga untuk bekerja di sawah dan urusan domestik dalam keluarga.

Said Agil Al Munawwar memberikan perbedaan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri), tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.⁶

Berlandaskan pada penjelasan di atas, dirasa perlu untuk mengkaji ulang dan membahas lebih lanjut terkait upaya pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Pehserut. Supaya nantinya mampu memberikan solusi dan pemecahan masalah dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah dan pembagian peran yang sesuai dengan perspektif gender.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pasangan buruh *brambang* di Desa Pehserut dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif gender ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung bagi pasangan buruh *brambang* di Desa Pehserut mewujudkan keluarga sakinah ?

⁶ Said Agil Al Munawwar, *Pendidikan Keluarga Islam*, (Jakarta: Bina Kencana, 2000), 56.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya pasangan buruh *brambang* di Desa Pehserut dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif gender.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung bagi pasangan buruh *brambang* di Desa Pehserut dalam mewujudkan keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini, berikut uraiannya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya materi dan perkembangan ilmu khususnya Psikologi Keluarga sakinah. Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan pembacanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi:

a. Masyarakat umum

Bermanfaat supaya dapat memberikan pemahaman bahwa dalam mewujudkan keluarga sakinah memiliki perbedaan dalam setiap keluarga yang lainnya

b. Masyarakat sekitar lingkungan

Bermanfaat karna apabila terdapat beberapa permasalahan yang sama dengan penelitian ini dapat memberikan solusi bagi keluarga yang memiliki masalah

3. Bagi penulis

Sebagai bahan latihan dalam mengembangkan wacana dan latihan akademik untuk menciptakan suatu karya ilmiah.

E. Definisi Operasional

Definisi sangat diperlukan dalam penelitian agar dapat menjaga masalah atau menjadi pembatasan masalah dan menghindarkan timbulnya kesalahan-kesalahan definisi yang dapat mengaburkan penelitian. Beberapa konsep yang dibatasi dengan pendefenisian secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Buruh adalah seseorang pekerja lepas atau bekerja dengan orang yang mengupahnya.
2. Gender adalah sesuatu yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural.
3. Sakinah adalah ketenangan, ketentraman jiwa, cinta kasih atau harapan dan damai.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dijadikan acuan penelitian adalah sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Fakultas Syariah UIN Malang dalam hal penulisan skripsi yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan secara general terhadap penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri atas latar belakang, salah satu yang melatar belakangi penulis untuk meneliti kejadian yang dirasa ganjal oleh peneliti. Rumusan masalah, perumusan masalah yang diteliti, sehingga peneliti tetap fokus dan sesuai dengan tujuan penulis. Tujuan penelitian, untuk mengetahui Relasi Pasangan Buruh *Brambang* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Fikih dan Gender. Manfaat penelitian, harapan dan juga keinginan penulis atas kemanfaatan isi penelitian ini. Sistematika pembahasan, tatanan dari isi penulisan penelitian skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Meliputi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan juga referensi agar tidak ada kesamaan penelitian serta dapat menghasilkan penelitian dan pemikiran baru. Kerangka teori atau landasan teori di sini digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas. Kerangka teori berkaitan tentang mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif gender.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri atas jenis penelitian, penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris (*field research*), pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, lokasi penelitian ini

berada di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, analisis, dan pengolahan data.

BAB : IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari hasil penelitian teori tentang Keluarga Sakinah Perspektif Gender dan fakta upaya Pasangan Buruh *Brambang* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Pehserut.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan, dan saran. Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan (jawaban singkat atas rumusan masalah yang ditetapkan) dan saran. Pada bagian terakhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang lain, melihat kelebihan dan kekurangan berbagai teori yang digunakan oleh peneliti lain dalam melakukan pembahasan pada masalah yang sama. Selain itu penelitian terdahulu juga digunakan untuk melihat keaslian penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat peneliti jadikan bahan pembandingan ataupun acuan sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar , antara lain :

1. Ahmad Arif Syarif dengan skripsi yang berjudul “Relasi gender Suami Istri (Studi Pandangan Tokoh Aisyiyah)”.⁷

Penelitian ini menggunakan metode terjun langsung ke lapangan (*field research*) untuk mewawancarai secara mendalam beberapa tokoh aisyiyah, data-data diolah secara kualitatif untuk menemukan sebuah kesimpulan penelitian menggunakan pendekatan normatif dan antropologis.

Penelitian ini mengemukakan bahwa para tokoh aisyiyah yang diwawancarai sepakat akan relasi gender yang seimbang antara suami istri, yaitu dalam hal seorang istri yang turut ke dunia public untuk mencari nafkah, dan seorang istri yang menjadi kepala keluarga. Namun mereka terbagi dalam dua pandangan. Yang pertama tidak sepakat karena hal perempuan menjadi wali nikah merupakan ketentuan agama, sebaliknya pandangan yang kedua sepakat namun dalam kondisi-kondisi tertentu.

2. Herien Puspitawati dan Sri Andriyani Fahmi dengan jurnal yang berjudul “Analisis Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani”⁸

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Desa Hambaro Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jenis penelitian ini menggunakan metode wawancara (kuisioner) terstruktur dan analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif (statistik).

⁷ Ahmad Arif Syarif, *Relasi Gender Suami Istri*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 17.

⁸ Herien Puspitawati dan Sri Andriyani Fahmi, *Analisis Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani* (Bogor, 2007), 1.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik keluarga petani di daerah Desa Hambaro memiliki permasalahan mencukupi kebutuhan hidup dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembagian peran gender dalam keluarga adalah pendapatan, frekuensi perencanaan, dan permasalahan umum keluarga.

3. Minatun Choriah dengan skripsi yang berjudul “*Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons)*”⁹

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, metode ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai intensitas relationship dan pola pembagian kerja dalam rumah tangga. Dalam rumusan masalahnya peneliti mempertanyakan bagaimana pola kerja rumah tangga bagi buruh wanita di desa ngimbangan. Dalam penelitiannya peneliti mengemukakan bahwa pola kerja antara suami dan istri telah berjalan, namun di sesuaikan dengan kemampuan suami dalam membantu pekerjaan domestik. Mereka juga sudah membuat kesepakatan jika diantara mereka memiliki waktu luang bisa mengerjakan pekerjaan yang bisa di kerjakan dan istri tidak memaksa suami untuk melakukan semua pekerjaan tersebut.

⁹ Minatun Choriah, *Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons)*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2019), 1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ahmad Arif Syarif	Relasi Gender Suami Istri (Studi Pandangan Tokoh Aisyiyah)	Penelitian ini berfokus dalam permasalahan gender , tidak mendalam mengenai fikih	Penelitian ini membahas tentang relasi suami istri dan gender
2.	Herien Puspitawati dan Sri Andriyani Fahmi	Analisis Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani	Penelitian ini berfokus dalam permasalahan gender dan ekonomi keluarga	Penelitian ini masih membahas relasi suami istri dan tentang gender
3.	Minatun Choriah	Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons)	Penelitian ini berfokus pada pola kerja dan kehidupan perempuan	Penelitian ini masih membahas relasi suami istri dan tentang gender

B. Kerangka Teori

1. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Menurut istilah keluarga ialah pertalian antara sanak saudara dengan keturunan atau biasa disebut sebagai masyarakat kecil yang terdiri dari suami istri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah.

Lalu sakinah menurut bahasa ialah tenang, damai, atau tentram. Maka keluarga sakinah bisa diartikan keluarga yang tenang, damai atau tentram serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.¹⁰ Dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: dan diantara tanda-tanda kekuasaan-NYA ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-NYA diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum : 21)¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya memiliki rasa tentram dan nyaman bagi jiwa dan keteguhan hati untuk menjalani hidup, serta rasa aman dan damai bagi kedua pasangan.

Dari pengertian di atas, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah dan mampu memenuhi hak dan kewajiban, dan memberikan kasih sayang antara anggota keluarga, serta mengamalkan, menghayati ketaqwaan dan akhlak mulia.

¹⁰ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 81.

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), 572.

b. Tujuan Keluarga Sakinah

Setiap orang yang menikah pasti memiliki impian untuk mewujudkan keluarga sakinah. Salah satu cara dalam mewujudkan impian tersebut adalah dengan membangun kasih sayang dan saling mengasihi antar anggota keluarga. Keluarga sakinah juga akan terbentuk apabila hak dan kewajiban suami istri saling terenuhi.

Keluarga sakinah memiliki tujuan yakni untuk menggapai ridha dan keberkahan dari Allah Swt supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk menggapai keberkahan tersebut terdapat lima (5) syarat yang setidaknya harus dipenuhi oleh suatu keluarga, meliputi; *pertama*, ketaatan dalam beribadah. *Kedua*, saling menghormati sesama terutama pada yang lebih tua. *Ketiga*, mencari nafkah keluarga dengan cara yang halal. *Keempat*, bijak dalam mengelola keuangan keluarga. *Kelima*, segera meminta maaf dan bertaubat jika melakukan salah dan khilaf.¹²

Secara lahir dan batin, suatu keluarga sakinah mendapatkan rasa kedamaian, ketenteraman, serta terpenuhi kebutuhan lahir dan batin secara seimbang. Adapun unsur-unsur kebutuhan batin dalam suatu keluarga meliputi; akhlak atau perilaku yang baik di keluarga dan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Sedangkan, unsur kebutuhan lahir meliputi; sandang, papan, pangan, dan lainnya.¹³

¹² Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), 16

¹³ Hasan Basri, *Membina Keluarga ...*, 16

c. Fungsi Keluarga sakinah

Untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan anggota keluarga maka fungsi keluarga harus terpenuhi meliputi fungsi biologis, psikologis, dan sosiologis. Adapun fungsi keluarga sakinah antara lain:¹⁴

1). Fungsi Individual

- a) Meningkatkan derajat kemanusiaan dan ibadah Keluarga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan untuk memelihara diri dari perbuatan keji dan munkar. Keluarga sebagai wadah untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pemeliharaan fitrah manusia.
- b) Memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa Keluarga bertugas sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya. Ikatan batin yang kuat dapat dirasakan oleh anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antar anggota keluarga akan mewujudkan keluarga yang selalu dalam situasi yang rukun dan bahagia.
- c) Meneruskan keturunan Fungsi keluarga salah satunya adalah untuk melanjutkan keturunan. Keturunan yang diperoleh di dalam kehidupan keluarga merupakan modal bagi kelangsungan spesies manusia. Memperoleh keturunan yang baik adalah faktor penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam upaya meningkatkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna.

¹⁴ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 106

2). Fungsi Sosial

Keluarga berfungsi sebagai benteng oral bangsa. Bangsa yang sejahtera tercermin dari keluarga-keluarga harmonis yang hidup pada masyarakat tersebut

3). Fungsi Pendidikan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan berhubungan erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anaknya. Keluarga berfungsi untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan anak. Keluarga mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan dan melakukan bimbingan pada anak dan anggota keluarga yang lain tentang ketaatan beribadah dan ketakwaan pada Allah SWT. Sebagaimana sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat An-Nissa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar¹⁵

Ayat tersebut sebagai peringatan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah. Keadaan lemah yang

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), 78.

dimaksudkan adalah lemah di dalam keimanannya, ketakwaannya, pengetahuannya dan termasuk lemah di dalam kesejahteraan.

d. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Keluarga disebut keluarga sakinah apabila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kehidupan beragama dalam keluarga
- 2) Mempunyai waktu untuk bersama
- 3) Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga
- 4) Saling menghargai satu dengan yang lainnya
- 5) Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok
- 6) Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.¹⁶

Menurut Baroroh , untuk membangun keluarga yang sakinah ada tiga cara berikut ini :

- 1) Pasangan suami istri harus saling berkomunikasi dan bermusyawarah supaya semua permasalahan akan bisa diatasi dengan baik.
- 2) Pasangan suami istri harus saling mengingatkan terhadap tujuan pernikahan supaya rintangan dan gangguan apapun akan bisa dihadapi bersama-sama.
- 3) Pasangan suami istri harus saling bahu membahu mewujudkan cita cita rumahku surgaku.¹⁷

¹⁶ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 105

e. Kriteria Keluarga Sakinah

Suatu keluarga dikatakan menjadi keluarga sakinah apabila telah memiliki beberapa kriteria. Secara umum kriteria keluarga sakinah terdiri atas keluarga pra sakinah, keluarga sakinah 1 sampai 4 yang sesuai dengan kondisi sosio-kultural tiap-tiap daerah. Dari beberapa kriteria umum tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:¹⁸

- 1) Keluarga Pra Sakinah, yakni keluarga yang dibangun berdasarkan pernikahan yang sah, tidak mampu melengkapi kebutuhan dasar terkait keagamaan dan material secara minimal. Contohnya; shalat, zakat, keimanan, pandang, pangan dan kesehatan.
- 2) Keluarga Sakinah I yakni keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah serta memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
- 3) Keluarga Sakinah II yakni keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah memenuhi kebutuhan spiritual dan material, juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dalam keluarga serta lingkungan masyarakat. Namun belum mampu menghayati nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah dan sebagainya.

¹⁷ Umul Baroroh, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 135

¹⁸ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001), 21

4) Keluarga Sakinah III yakni keluarga yang mampu melengkapi semua kebutuhan keimanan, akhlaqul karimah, ketaqwaan, kebutuhan sosial dan perkembangannya sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya.

5) Keluarga Sakinah III Plus yakni keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan social psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.¹⁹

f. Problematika Keluarga

Problematika berasal dari bahasa Inggris yakni problematic yang artinya persoalan atau masalah. Problematika keluarga adalah kesulitan atau masalah yang diderita oleh seseorang atau beberapa orang atau bahkan semua orang dalam keluarga yang dampak dari problem itu dapat menjadi penyebab kegoncangan hidup seseorang dan menjadikan ketidakbahagiaan dalam keluarganya.²⁰

Menurut Pujosuwarno, problematika keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut :

¹⁹ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), 25.

²⁰ Mahmudah, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga Perspektif Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 68.

1) Problem Seks

Problematika seks bermula dari timbulnya kecurigaan yang berlebihan pada pasangan, sikap otoriter, kurang merespon, dan cuek atau dingin di atas tempat tidur, menghindar dan merasa capek, merasa tidak sehat. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir, pasangan suami isteri berkomitmen untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan menerapkan hubungan seks yang sehat agar samasama mendapatkan kebahagiaan lahir bathin.

2) Problem kesehatan

Kesehatan menjadi kebutuhan yang penting bagi keluarga. Jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit, maka yang lainnya akan merasakan. Kesehatan keluarga tidak hanya kesehatan fisik dan non fisik saja, melainkan kesehatan lingkungan sangat diprioritaskan. Semua anggota keluarga hendaknya memperhatikan dan memperdulikan akan budaya hidup sehat bagi keluarganya agar mendapatkan kebahagiaan hidup.

3) Problem ekonomi

Masalah ekonomi sangat rentan dialami oleh yang kehidupan rumah tangganya dengan taraf ekonomi rendah dibanding yang taraf ekonominya stabil atau berlebih. Penyebab munculnya masalah ekonomi karena adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam soal keuangan.²¹

²¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Semarang: Ghalia Indonesia, 2016), 90

4) Problem pendidikan

Pendidikan yang tidak sesuai atau seimbang antara pasangan suami isteri kadang-kadang dapat menimbulkan problem dalam keluarga terutama dalam mendidik anak. Untuk itu, maka diperlukan kesepakatan pasangan suami isteri dalam mengambil keputusan. Masalah pendidikan juga muncul pada anak misalnya anak berhenti sekolah atau pilihan jurusan pendidikan tidak sejalan dengan orang tua dan sebagainya. Cara mengatasinya yakni antara anggota keluarga saling pengertian, memahami, pengorbanan, dan orang tua memperhatikan kebutuhan pendidikan anggota keluarganya serta tidak membedakan dalam memberikan pendidikan bagi anggota keluarga.

5) Problem pekerjaan

Pekerjaan sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan eksistensi sebuah keluarga. Munculnya problem-problem pekerjaan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

6) Problem hubungan inter dan antar keluarga

Hubungan inter dan antar keluarga yaitu hubungan keakraban, kerjasama, keharmonisan antara anggota-anggota keluarga. Untuk menciptakan hubungan antar anggota keluarga hendaknya dilakukan secara bersama-sama, cara yang dapat dilakukan yakni adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, dan menghargai masing-masing pendapat anggota keluarga.

7) Problem agama

Agama dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat prinsip dan penting keberadaannya karena agama memiliki peran yang sangat besar bagi arah kehidupan keluarga dan anggotanya

g. Upaya Membentuk Keluarga Sakinah

Kehidupan berumah-tangga tidak seluruhnya berjalan sesuai dengan yang diangankan, tetapi sesekali terdapat perselisihan antara suami istri atau anggota keluarga. Karena itu, ketika ingin ke jenjang pernikahan dianjurkan memilih pasangan yang baik, hal ini tidak lain hanya untuk bertujuan dalam mewujudkan pernikahan yang bahagia, sakinah dan harmonis. Untuk itu, dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah perlu diperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, diantaranya peranan masing-masing suami dan istri, baik yang individual maupun yang dimiliki bersama.²²

Namun selain mengetahui peran masing-masing suami istri, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membentuk keluarga sakinah, yaitu:²³

- 1) Saling Pengertian
- 2) Saling sabar
- 3) Saling Terbuka

²² Dedi Junaedi, *Perkawinan Mewujudkan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo, Edisi Pertama, 2003), 220.

²³ Ali Qaimi, *Single Parent Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 187.

- 4) Kasih Sayang
- 5) Komunikasi
- 6) Adanya Kerjasama

2. Gender

a. Definisi Gender

Menurut istilah bahasa Inggris Gender berarti jenis kelamin.²⁴ Para ilmuwan sosial mengistilahkan gender untuk membedakan laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat bawaan dan sifat yang dibentuk melalui budaya yang di pelajari sejak kecil. Mengetahui perbedaan tersebut sangat penting, dikarenakan seringkali bercampur karakteristik antara manusia yang bersifat bawaan dan yang tidak bersifat bawaan atau bisa di sebut dengan gender itu sendiri.

Dalam Al-Qur'an secara jelas tidak mengatakan kata yang berkaitan dengan gender. Namun, ada kata-kata yang mendekati dengan istilah gender jika dilihat melalui peran, fungsi, serta relasi. Kata yang mendekati tersebut yakni "*al-Rijal*" dan "*al-Nisa*".²⁵ *Al-Rijal* merujuk pada suatu bentuk kata jamak dari "*rajulun*" yang berarti seorang lelaki yang telah baligh. Sedangkan, *al-Nisa*' adalah suatu bentuk kata jamak dari "*al-Mar'ah*" yang diartikan

²⁴ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 33.

²⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, ..., 5.

sebagai perempuan yang sudah baligh. Oleh karena itu, *al-Rijal* dan *al-Nisa'* adalah definisi dari lelaki dan perempuan yang sudah baligh.

Dijelaskan juga dalam surat ali Imran ayat 195 :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۚ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".²⁶

Penjelasan terjemah potongan ayat di atas “*yakni atas dengan sebagian kamu dari sebagian yang lain*” adalah istilah yang dipakai sebagai tanda keharmonisan. Firman Allah yang menjelaskan tentang asal mula pembentukan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari bertemunya sperma dan sel telur. Dengan demikian, tidak ada perbedaan dari sisi kemanusiaan dan derajat antara laki-laki dan perempuan serta Allah pun tak

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), 107.

mengurangi sedikitpun ganjaran bagi mereka yang menyangkut amal kebaikan yang sama antara laki-laki dan perempuan.²⁷

Perbedaan peran gender sangat membantu kita untuk memikirkan ulang terkait pembagian peran di dalam masyarakat. Dikarenakan selama ini sudah melekat pada laki-laki dan perempuan untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan cocok dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Secara umum dengan adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat antara laki-laki dan perempuan dalam beraktivitas. Dengan demikian perbedaan gender sudah melekat pada cara pandang kita, hingga kita lupa seakan-akan menjadi suatu yang permanen seperti ciri-ciri biologis yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

b. Keadilan dan Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah suatu posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menerima akses, kontrol, manfaat serta partisipasi dalam kehidupan dalam keluarga, masyarakat serta lingkungan luas. Keadilan gender adalah suatu proses menuju seimbang, selaras dan setara tanpa adanya diskriminasi.²⁸ Dengan demikian kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 316.

²⁸ Mufidah, *Psikologi*, 15.

posisi yang adil dan seimbang dalam hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan.

Kondisi yang fleksibel antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hak, kewajiban, peran, dan peluang yang dilandasi rasa menghargai serta saling menolong dalam setiap kehidupan bisa disebut dengan kesetaraan yang berkeadilan gender. Hingga saat ini, kesetaraan gender masih diterapkan dalam segala aktifitas. Yang dimaksud dengan kesetaraan gender disini adalah pemahaman mental dan budaya terhadap pemikiran dalam perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan disini bukan berarti untuk membedakan, tetapi menunjukkan keseimbangan sesuai dengan kodrat keduanya.²⁹

Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai dasar yang menunjukkan peran dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan yang berasal dari pemikiran social yang mengikuti arus global. Dalam tinjauan Islam, kesetaraan gender mendapatkan perhatian khusus berupa dorongan kepada perempuan untuk lebih berkembang dan bisa menjadi pelopor yang tidak hanya berada di rumah saja, melainkan di semua posisi publik.

Berdasarkan prinsip Al-Qur'an yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam Islam, perempuan memiliki banyak ruang untuk menjadikannya sebagai manusia yang bebas. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang beberapa hal berbeda dari pada laki-laki., namun perbedaan itu

²⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*,... 35.

bukan dimaksud sebagai ketidaksetaraan. Perbedaan itu lebih seperti fungsional dan bersifat saling melengkapi dalam sebuah aturan sosial antara laki-laki dan perempuan. Hanya dari persoalan spiritual meyakini bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an tidak menunjukkan pembedaan gender karena mereka dimata tuhan adalah sama.³⁰

Perbedaan antara peran dan fungsi laki-laki dan perempuan, biasa disebut juga dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat dan tidak menimbulkan adanya diskriminasi atau ketidakadilan diantara keduanya. Adanya ketidaksesuaian hubungan anatara laki-laki dan perempuan juga adapat menimbulkan ketidakadilan gender. Selain itu, budaya patriarki dapat berujung pada ketidakadilan gender. Adapun perwujudan dari ketidakadilan gender yang berasal dari budaya di atas antara lain:

- 1) Stereotype : Pemberian citra baku atau label atau cap kepada seseorang atau kelompok yang menjadi dasar perbuatannya yang salah atau sesat. Bercitra negatif juga dapat diberikan karena perlakuan atau atas dasar anggapan gender.namun sering kali citra negatif tertuju kepada perempuan.
- 2) Kekerasan berbasis gender : ketimpangan atas relasi gender yang rentan terjadi adalah kekerasan karena pihak yang merasa lebih berkuasa bebas melakukan kekerasan pada pihak yang dikuasai olehnya. Umumnya kekerasan berbasis gender sering terjadi yang menimpa perempuan dikarenakan persepsi dominan

³⁰ Issa J. Boulatta, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab-Islam* (LkiS Yogyakarta, Cetakan II. 2012), 169.

bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan memiliki kekurangan dalam hal kemandirian.

- 3) Beban kerja yang tidak proporsional : beban pekerjaan yang harus diterima oleh salah satu diantara laki-laki atau perempuan yang lebih banyak. Istilah beban pekerjaan yang tidak proporsional digunakan bagi seseorang yang mengalami situasi untuk menanggung kedua pekerjaan sekaligus, yaitu domestic dan publik. Biasanya terjadi pada perempuan yang bekerja diluar rumah dan masih memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas pekerjaan domestic. Disaat yang bersama mereka juga dituntut untuk bersikap secara profesional dalam dunia pekerjaan di luar rumah.
- 4) Marjinalisasi : suatu proses peminggiran seseorang atau kelompok masyarakat. Marjinalisasi merujuk pada peminggiran seseorang atau kelompok masyarakat dalam aspek ekonomi, sehingga yang bersangkutan menjadi yang di kesampingkan dalam hal bermasyarakat.
- 5) Subordinasi : suatu pengkondisian atau penetapan seseorang pada keadaan tidak diakui, tidak mandiri dan tidak diperhitungkan sehingga harus bergantung pada orang lain. Subordinasi antara lain bisa terjadi karena relasi gender yang tidak seimbang sehingga mengakibatkan subordinasi salah satu antara laki-laki dan perempuan, namun biasanya adalah perempuan, seperti ketika perempuan tidak di perhatikan dan tidak diakui keberadaannya.³¹

³¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam...*, 212.

Terjadinya diskriminasi pada perempuan terutama pada dunia kerja merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender. Dalam hal ini sangat sulit bagi perempuan untuk melakukan pergerakan ke atas. Dikarenakan pemikiran yang telah menjalar sebagai tradisi atau kepercayaan bahwa perempuan itu lemah dan sering menggunkan perasaan, sehingga dianggap kurang tegas. Berbeda dengan karakter lain sebagai lawannya yaitu laki-laki yang memiliki karakter tegas, kuat, berpengaruh, cepat, dan lebih mengandalkan logika dari pada perasaan.

Namun hambatan yang dialami perempuan bukan itu saja melainkan muncul juga dari lingkungan di sekelilingnya seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat kerja perempuan yang semestinya mereka sudah bisa disetarakan dengan laki-laki, namun dikarenakan adanya sudut pandang tersebut, membuat adanya diskriminasi bagi perempuan dalam pengembangan karirnya.

Menurut analisis gender, tujuan perkawinan akan tercapai jika dalam keluarga dibangun atas dasar kesetaraan dan keadilan terhadap gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, dimana suami dan istri sama-sama memiliki hak dan kewajiban serta peranan maupun kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, dan saling membantu dalam kehidupan keluarga.³²

³² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam ...*, 49.

c. Relasi Gender Suami Istri

Relasi suami istri yang ideal adalah yang berlandaskan pada prinsip “*Muasyarah bil ma'ruf*” (pergaulan suami istri yang baik).³³ Dalam surat al Nisa' : 19 disebutkan :

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۖ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “ dan bergaulah dengan mereka (istri) dengan cara yang baik, kemudian jika kamu tidak menyukai mereka(maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah yang menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.³⁴

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah menghendaki dalam sebuah perkawinan harus adanya relasi antara suami istri dalam interaksi positif, harmonis, dengan suasana hati yang damai, yang ditandai dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban yang terpenuhi oleh keduanya.

Relasi suami istri dalam perspektif gender merupakan hubungan social antara suami istri berdasarkan kualitas, kemampuan, peran dan fungsi dalam hubungan social yang bersifat dinamis mengikuti kondisi social yang selalu berkembang.

³³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam ...*, 161.

³⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), 115.

Keluarga sakinah akan terwujud jika terpenuhinya hak dan kewajiban secara seimbang antara keduanya yang menjadi dasar dalam mengatur relasi suami istri dalam pergaulan sehari-hari dalam keluarga. Maka diperlukan individu yang baik dalam keluarga sebagai subyek pengelola kehidupan keluarga menuju keluarga yang ideal dan harmonis. Selain hak dan kewajiban suami istri, ada beberapa hal yang menjadi relasi ideal antara suami istri diantaranya:

- 1) Bisa saling menyesuaikan dengan kondisi pasangan
- 2) Bisa mengerti dan melaksanakan hak serta kewajiban
- 3) Bersikap jujur dan amanah
- 4) Bisa mengerti peran, fungsi dalam rumah tangga
- 5) Saling berusaha dalam memperbaiki diri untuk pasangan
- 6) Mengutamakan kebersamaan
- 7) Meminimalisir adanya perselisihan dalam rumah tangga³⁵

³⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, 163.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki kontribusi yang sangat penting dalam suatu penelitian. Metode penelitian yang dirumuskan secara baik (jelas, rinci) akan menjadi pedoman yang memudahkan jalannya proses penelitian. Penelitian yang baik akan melahirkan pembelajaran teoretikal dan metodologi yang berharga. Di situlah letak sumbangan kita bagi ilmu pengetahuan.³⁶ Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris atau penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan mempelajari secara intensif tentang latar belakang

³⁶Sulistyowati Irianto, *Metode Penelitian Hukum Konstelasi dan Refleksi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 314.

keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.³⁷ Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke daerah objek penelitian yang dilakukan di Desa Pehserut. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.³⁸

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah salah satu langkah untuk melakukan penelitian dan memperoleh pemahaman berdasarkan suatu kejadian dan problematika manusia. Hasil dari pendekatan deskriptif kualitatif dapat berupa kata-kata tertulis maupun pendapat dari orang-orang..³⁹

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dapat menghasilkan data yang lebih pasti kebenarannya, dalam hal ini peneliti akan melakukan komunikasi atau berdialog secara langsung kepada subjek penelitian serta berhadapan langsung dengan objek yang diteliti. Kemudian, peneliti akan menggambarkan, mencatat, serta menyusun hasil penelitian berdasarkan keterangan subjek penelitian.

³⁷Husaini Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 5.

³⁸Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 215.

³⁹Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 12.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Penentuan lokasi penelitian ini adalah berdasarkan permasalahan dalam mewujudkan keluarga bagi buruh *brambang* yang diangkat oleh peneliti dalam sebuah judul skripsi dan permasalahan tersebut sedang terjadi di Desa Pehserut.

D. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian. Bahkan dapat berupa cerita pendek.⁴⁰ Sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).⁴¹ Dengan demikian maka sumber data dapat disebutkan sebagai berikut.:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari sumbernya tanpa perantara pihak lain (langsung dari objeknya).⁴² Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada buruh *brambang* di Desa Pehserut .

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumbernya (objek penelitian), tetapi melalui sumber lain seperti buku-buku,

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013),124.

⁴¹Suteki dan Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum...*, 213-214.

⁴²Suteki dan Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum...*, 214.

jurnal, majalah, koran, dokumen, peraturan perundang-undangan, dan sebagainya.⁴³ Dalam hal ini, data sekunder yang diambil peneliti adalah melalui buku-buku, jurnal yang membahas mengenai relasi suami istri, keluarga sakinah, fikih dan gender.

E. Metode Pengumpulan Data

Pada bagian pengumpulan data, peneliti memperoleh data yang akurat karena dilakukan dengan mengumpulkan sumber data dengan cara primer, dan sekunder yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yakni pengambilan sampel secara acak yang di masyarakat tanpa memperhatikan strata yang ada di masyarakat.⁴⁴ Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁵

Wawancara adalah cara memperoleh informasi atau data dengan bertanya langsung pada yang diwawancarai. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁴⁶

⁴³Suteki dan Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum...*, 215.

⁴⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 49

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* sebagaimana dikutip dari Suteki dan Galang Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 226.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini tidak menggunakan pertanyaan yang terstruktur yang harus dijawab oleh informan. Namun, pedoman wawancara tetap diperlukan untuk menghindari keadaan kehabisan pertanyaan⁴⁷. Yakni mengenai Relasi pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif fikih dan gender. Atas dasar tersebut, pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu masyarakat Desa Pehserut yang sudah berkeluarga dan bekerja sebagai buruh *brambang*. Diantaranya adalah keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah, Bapak Atek dan Ibu Nuraini, Bapak Warno dan Ibu Siti, serta Bapak Tumiran dan Ibu Saini.

b. Observasi

Menurut Burhan Bungin observasi tidak selamanya menggunakan penglihatan saja, namun juga menggunakan seluruh panca indera seperti apa yang didengar, disentuh, dicicipi dan dirasa. Metode observasi atau pengamatan adalah sebuah kegiatan keseharian menggunakan penglihatan dan dibantu panca indera lainnya atau bisa disederhanakan artinya yaitu kemampuan seseorang dalam mengamati melalui hasil dari penglihatan dan panca indera lainnya.⁴⁸

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi yakni peneliti bertemu langsung dengan beberapa keluarga buruh *brambang* untuk mengetahui

⁴⁶Suteki dan Galang Taufani, *Metodologi Penelitian*, 226.

⁴⁷Burhan Ashshofa, *Metode penelitian hukum* (Jakarta:Rineka Cipta, 2001), 96.

⁴⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, 142.

bagaimana keluarga buruh *brambang* tersebut dalam upaya mewujudkan keluarganya menjadi keluarga sakinah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengalir yang diambil dari catatan-catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dapat diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya.⁴⁹

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk membantu peneliti dalam mengolah data. Supaya bisa menjadi bukti-bukti telah melakukan penelitian di Desa Pehserut dengan keluarga-keluarga buruh *brambang*. Bukti-bukti tersebut berupa catatan, rekaman dan foto hasil wawancara peneliti dengan keluarga buruh *brambang* di Desa Pehserut.

F. Metode Analisis Data

Analisa atau pengolahan data adalah teknik dimana data yang diperoleh kemudian diolah untuk lebih bisa menjelaskan atas pengertian yang didapat bisa dicerna menjadi pengertian yang utuh, sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁰

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing merupakan proses pemeriksaan kembali terhadap catatan, berkas-berkas, informasi yang dikumpulkan oleh pencari data. Melalui editing diharapkan dapat meningkatkan mutu kehandalan (*reliabilitas*) data yang

⁴⁹ Taufan B., *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Semapalan* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), 104.

⁵⁰ Zainuddin Ali, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 105-107.

hendak dianalisis.⁵¹ Data dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara langsung dengan empat pasangan keluarga buruh *brambang* yang berada di Desa Pehserut.

b. Klasifikasi Data

Pengelompokan semua data berasal dari hasil wawancara dengan keluarga buruh *brambang* di desa pehserut serta data yang diperoleh melalui observasi, maupun data lainnya. Seluruh data yang diperoleh kemudian dibaca dan ditelaah secara mendalam, selanjutnya digolongkan sesuai kebutuhan.

c. Verifikasi Data

Pengoreksian data-data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar dapat menjamin validitas data tersebut, setelah mendapatkan hasil wawancara dari empat keluarga buruh *brambang* tersebut kemudian melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara dengan cara menyerahkan kembali kepada informan.

d. Analisis data

Analisis data adalah *pertama*, kegiatan melakukan klasifikasi/kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul dari catatan lapangan dan temuan-temuan penelitian. *Kedua*, kegiatan melakukan konfirmasi antara teori dan data. Di sini terjadi dialektika antara teori dan data.⁵² Dalam hal ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif untuk analisis data penelitian ini agar

⁵¹Amiruddin dan Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum...*, 168-169.

⁵²Irianto, *Metode Penelitian Hukum...*, 310.

bisa menggambarkan keadaan suatu fenomena dengan kata atau kalimat kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

e. Kesimpulan

Tahap akhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan ringkasan singkat dari jawaban rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada kesimpulan, peneliti menguraikan dalam bentuk kalimat yang singkat, padat dan jelas sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi metodologis yakni peneliti menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.⁵³ Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa keluarga buruh *brambang* untuk diwawancarai sehingga melalui berbagai pandangan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

⁵³ Suteki dan Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum*....., 230.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Desa Pehserut adalah sebuah desa yang menjadi bagian wilayah dalam cakupan Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dengan jumlah total penduduk sebanyak 1.963 jiwa, terdiri dari 955 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.008 jiwa berjenis kelamin perempuan (berdasarkan data BPS Kabupaten Nganjuk tahun 2017/2018).

Desa Pehserut terdiri dari 4 dusun, antara lain: Dusun Dorogeneng, Dusun Gerung, Dusun Kaliulo, dan Dusun Pehserut.⁵⁴ Secara Geografis Desa Pehserut terletak pada posisi Koordinat Lintang -7.601149, Koordinat Bujur 111.939361 Topografi ketinggian desa ini adalah daratan sedang yaitu 54 m diatas permukaan air laut.

Secara Administratif, Desa Pehserut terletak di wilayah Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dengan Posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga:

Sebelah Utara : Desa Bagor Wetan

Sebelah Barat: Kelurahan Werungotok

Sebelah Selatan: Kelurahan Kapas

Sebelah Timur: Kelurahan Sukomoro

Jarak tempuh Desa Pehserut ke Ibukota Kecamatan Sukomoro adalah 1 Km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibukota kabupaten adalah 4 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar ½ jam.⁵⁵

B. Upaya Pasangan Buruh *Brambang* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Fikih dan Gender di Desa Pehserut

1. Upaya Pasangan Buruh *Brambang* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Penelitian ini terdiri dari hasil wawancara peneliti terkait dengan mewujudkan keluarga sakinah dengan empat informan suami istri buruh *brambang* di Desa Pehserut. Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan beberapa

⁵⁴ <https://btcpace.blogspot.com/2017/06/desa-pehserut-sukomoro.html> diakses pada tanggal 4 Januari 2020

⁵⁵ <https://sukomoro.nganjukkab.go.id/desa/pehserut/profil/57> diakses pada tanggal 4 Januari 2020

upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah antara lain: menjaga hubungan, memenuhi ekonomi, pendidikan bagi anak, dan aspek keagamaan dalam keluarga. Berikut paparan data mengenai bagaimana pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Profil keluarga buruh *brambang* yang dijadikan sebagai informan :

a. Keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah

Wakimin dan Juariyah, mereka merupakan pasangan suami istri yang menjadi buruh *brambang*. Bapak wakimin bekerja sebagai buruh *brambang*, sedangkan istrinya Ibu Juariyah bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Pernikahan mereka telah berjalan selama 15 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak, yaitu: Ikhsan (13 Tahun) dan Anto (9 Tahun). Keluarga mereka tinggal di Dusun Dorogeneng Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

b. Keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini

Tumiran (50 tahun) dan Saini (47 tahun), mereka merupakan pasangan buruh *brambang*. Bapak Tumiran bekerja sebagai buruh *brambang* di lahan sewaan sedangkan Ibu Saini bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Pernikahan mereka telah berjalan selama 25 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak, yaitu: Angga (22 Tahun) dan Hanif (17 Tahun). Keluarga mereka tinggal di Dusun Dorogeneng Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

c. Keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini

Atek (45 tahun) dan Nuraini (40 tahun), merupakan pasangan buruh *brambang*. Bapak Atek bekerja sebagai buruh *brambang*, sedangkan Ibu

Nuraini bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Pernikahan mereka telah berjalan selama 22 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak, yaitu: Iqbal (18 Tahun) dan Fajri (11 Tahun). Keluarga mereka tinggal di Dusun Dorogeneng Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

d. Keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti

Warno (37 tahun) dan Siti (33 tahun) merupakan keluarga pasangan buruh *brambang*. Bapak Warno yang bekerja sebagai buruh *brambang*. Sedangkan Ibu Siti bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pernikahan mereka telah berjalan selama 11 tahun dan telah dikaruniai satu orang anak, yaitu: Putri (9 Tahun). Keluarga mereka tinggal di Dusun Dorogeneng Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

1) Menjaga Hubungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga interaksi dalam sebuah ikatan yang kuat antar anggota keluarga. Ikatan yang kuat bisa dirasakan oleh anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antar anggota keluarga akan mewujudkan keluarga yang selalu hidup dalam kondisi yang rukun dan damai, salah satunya yaitu dengan cara menjaga hubungan. Dalam menjaga hubungan, keluarga memiliki beberapa upaya yang berbeda untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara dengan informan buruh *brambang* terkait menjaga hubungan dalam mewujudkan keluarga sakinah:

Pertama, menurut hasil wawancara dengan keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah menjelaskan bahwa:

“Lak kulo dhewe kalih ibuk gih berusaha njogo kerukunan keluarga. Kulo mesthi berusaha supadhos saget kerjo lan mboten aras-arasen. kersne saget nambahi nafkah dan kebutuhan keluarga. Yo intine saling pahamlah meski kahanan keluarga kulo dhewe yang ngeraosake. Berusaha supadhos mesti wonten kagem keluarga saat susah utawa butuh bantuan. Lak umpami kulo kalih ibu mboten rukun, nggih kulo sing ngalah kersane saget rukun malih.”

Terjemah:

“Ya kalo saya sendiri dan ibu berusaha untuk menjaga kerukunan keluarga. Saya selalu berusaha untuk selalu bekerja dan tidak malas, supaya bisa memenuhi nafkah dan kebutuhan dalam keluarga. Intinya saling mengertilah mau bagaimanapun keadaan keluarga kita sendiri yang merasakan. Berusaha untuk selalu ada saat keluarga dalam keadaan susah atau butuh pertolongan. Ya semisal saya sama ibu lagi tukaran(selisih), saya harus ngalah supaya keluarga bisa kembali damai dan rukun.”⁵⁶

Dari penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah, dalam hidup berumah tangga, keduanya harus berusaha saling mengerti satu sama lain dengan cara membantu meringankan beban masing-masing. Selain itu, keduanya juga selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh pasangan atas hasil kerja kerasnya.

Kedua, menurut keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini sebagai berikut:

“Nggih kulo saling memahami nak nek keluarga ojo sampe tukaran, saling njogo amrih kathon biasa-biasa gak ono cekcok. Mergo lak kepingin keluargane ruku gih kudu iso ngendalikne awake,

⁵⁶ Wakimin, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

emosi, lan ora oleh egois .Kulo kalih mamaknya gih kadng-kadang tukaran tapi nggih keiling umur dadi nggih langsung apikan. Lak kadung tukaran nggih kadang meneng-menengan awit esuk nganthi sonten ngoten, lak mpun dhalu nggih balik kados biasane malih mergi ya pripun gih kulo butuh mamake lak pingin maem sehari-hari. ”

Terjemah:

“Ya saling mengerti di dalam keluarga gak sampe tukaran (berselisih), saling menjaga supaya keluarga tetap biasa-biasa gak ada cekcok. Karena kalo mau keluarga harmonis ya harus bisa kendalikan diri, emosi, gak boleh egois. Saya sama ibunya juga kadang-kadang tukaran(selisih) tapi ya karna ingat umur jadi segera baik-baik lagi. Kalo tukaran biasanya saya sama ibu diem-diem gitu pagi sampe siang atau sore, kalo udah malam biasanya biasa lagi karna ya gimana saya sendiri juga butuh ibu kalo mau makan sama sehari-hari.”⁵⁷

Dari penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini dalam mewujudkan keluarga sakinah yang paling utama adalah saling mengerti antara suami istri. Kemudian dapat mengendalikan diri, emosi, serta dengan segera menyelesaikan masalah bersama.

Ketiga, menurut keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini sebagai berikut:

“Umpomo dhuwe permasalahan yo dirembukne bareng-bareng, saling terbuka dan saling mengerti keadaan keluarga kersane kathon bahagia. Gak kudu apik-apik pokok hidup itu sederhana cukup kagem urip sehari-hari kalih anak gih saget jajan. Kulo kalih ibuk nate selisih pendapat, terus padu suwe. Ngatasinya gih sak sampune sedinten niku nyoba ngobrol di meja makan, ya tak rayu-rayu, bakne gor salah paham. Ya yang penting memahami pasangan ngoteniku.”

⁵⁷ Tumiran, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

Terjemah:

“Kalo memiliki permasalahan diselesaikan bersama, terbuka dan selalu mengerti keadaan keluarga agar tercipta suasana yang bahagia. Gak harus mewah-mewah pokoknya hidup sederhana cukup buat sehari-hari sama anak-anak juga terpenuhi jajannya. pernah saya sama ibunya itu beda pendapat, terus cekcok lama banget. Ngatasinya setelah seharian tuh ngomong di meja makan, ya saya bujuk-bujuk, ternyata salah paham aja. Ya yang penting memahami pasangan gitu lah.”⁵⁸

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini mengenai upaya mewujudkan keluarga sakinah yaitu jika memiliki masalah diselesaikan bersama-sama, saling terbuka, saling mengerti satu sama lain dan hidup sederhana menjadi salah satu upaya dari keluarga mereka dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Keempat, menurut keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti sebagai berikut:

“Kudu iso ngerti kahanan anggota keluarga liyane. Ora kerep padu karo keluarga. Dadi uripe ayem lan tentrem. Mesti syukur lan ngupayakne amrih iso urip bareng. Seneng susah dirasakne bareng-bareng. Yo koyok saiki, omah iseh gak plafonan, temboke yo iseh gedhekan, tekkel iseh lemah koyok ngene. Aku mbe bojpkku yo ngomongi ben tetep iso nrimo mergo kulo tasik uaha nguwehi sing layak kagem keluarga.”

Terjemah:

”Harus bisa mengerti sama keadaan anggota keluarga lain. Gak sering tukaran(berselisih) dengan sesama keluarga, jadi

⁵⁸ Atek, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

hidupnya tentram dan damai. Selalu bersyukur dan berusaha untuk bisa hidup bersama. Suka duka di rasain bareng-bareng. Ya kayak sekarang ini, rumah kan masih atap gak ada plafonnya, dindingnya juga masih gedek(anyaman bambu), lantai juga masih tanah begini. Saya sama istri ya ngasih tau supaya bisa menerima karna ya saya masih berusaha ngasih yang layak buat keluarga.”⁵⁹

Menurut penjelasan yang telah disampaikan keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah mengerti dengan keadaan keluarga, dan selalu bersyukur. Menjadi upaya mewujudkan keluarga sakinah menurut keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti.

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas, dapat dikatakan bahwa ada beberapa upaya untuk menjaga hubungan dalam mewujudkan keluarga sakinah bagi keempat keluarga diatas antara lain: saling mengerti keadaan keluarga agar bisa terjalinnya hubungan yang baik, selalu terbuka dalam setiap hal supaya bisa menjaga komunikasi dalam keluarga, selalu menyelesaikan masalah bersama untuk menjaga rasa kekeluargaan dan bisa menjadi faktor penguat dalam memilih keputusan yang tepat dalam keluarga, mengendalikan diri dari sifat emosi dan egois agar bisa saling menjaga kedamaian dalam keluarga, serta selalu bersyukur dan menerima apapun yang diberikan untuk keluarga. Hal ini membuktikan bahwa, dengan adanya upaya menjaga hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada ketenangan dan ketentraman jiwa untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

⁵⁹ Warno, *Wawancara* (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

2) Ekonomi Keluarga

Disamping hasil wawancara dari buruh brambang diatas, selain menjaga hubungan terdapat upaya lain untuk mewujudkan keluarga sakinah yaitu ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu faktor terciptanya keluarga sakinah. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai keempat keluarga buruh brambang mengenai upaya memenuhi ekonomi dalam keluarga.

Berikut hasil wawancara dengan keempat keluarga mengenai upaya memenuhi ekonomi dalam keluarga.

Pertama, menurut keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah menjelaskan bahwa :

“Kalo penghasilan gih tergantung panen jadi gih mboten nentu, kadang kolo pas panen saget angsal sekawan juta niku resik, mpun kepotong kalih biaya sewa, kalih ragat awal damel nandur brambang niku. Kadang-kadang gih nyambi bayar utang tetangga. Mergi panen mboten pasti, kadang telung wulan, kadang tigang wulan gih tergantung cuaca.”

Terjemah:

“Jika penghasilan karna tergantung panen jadi gak tentu, rata-rata setiap panen bisa dapet tiga sampe empat juta itu bersih, udah kepotong sama biaya sewa, sama ragat diawal buat nandur brambang itu. Kadang-kadang juga sambil bayar pinjaman tetangga. Karna panen gak nentu, kadang dua bulan, kadang tiga bulan juga bisa tergantung cuaca.”⁶⁰

⁶⁰ Wakimin, *Wawancara* (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

Ibu Juariyah menambahkan sebagai berikut:

“Umpomo pake dereng saget panen utowo panenane mundur, biasane pak.e nyambut nggene tobgo dhamel tumbas lawuh dinten niki kalih besok sekalian., ngesakne bapak dadose saya harus nriman nopo kemawon ingkang sampun diparingne bapak. Selagi bapak sampun ngusahakne kulo kalih putra-putrane sampun ngraosake cukup lan syukur. Nopo malih niki sekolah nggih mpun badhe mlebet, dadhos butuh tumbas alat tulis, buku, LKS , buku diktat. Dadose kraos sanget umpami saksampune panen yotrone langsung dhamel bayar utang nggene tonggo.”

Terjemah:

“Misal bapak nya belum bisa panen atau panennya mundur, biasanya bapak minjem di tetangga buat beli lauk hari ini sama besok sekalian, kasihan sama bapak jadi saya harus nerima apa yang bapak sudah berikan. Selagi bapak sudah berusaha saya sama anak-anak sudah merasa cukup dan bersyukur. Apalagi ini juga sekolah udah masuk jadi butuh beli peralatan, buku tulis, buku lks, buku besar. Jadi terasa banget kalo semisal habis panen, uangnya langsung dibayarkan bapak ke tetangga buat bayar pinjaman”⁶¹

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah diatas, penghasilan bersih yang diperoleh tiga sampai empat juta setiap dua atau tiga bulan dapat memenuhi kebutuhan hidup secara minimal. Tak jarang keluarga mereka meminjam ke tetangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya anak sekolah mereka.

Kedua, menurut Keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini sebagai berikut:

“Menawi penghasilanku iki nggak nentu, kadang yo rong juta kadang yo sak juta setengah, mergo swahe kecil gak seperti lainnya ombo-ombo. Pol-pole sekali panen biasane dapat lima atau enam karung, lak lintune gih angsal samape sepuluh atau dua puluh.

⁶¹ Juariyah, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

Kadang gih gak cukup kangge keluarga. Nopo malih damel nafkahi ibuk kalih anak-anak. Kan putra yang sulung sudah kerja tapi jarang mantuk, dadose kanton sing nomor kalih mpun SMA kelas tiga, biayane kan akeh akgem ujian iki-iku. Tapi alhamdulillah larene paham, dadose sak bare lulus larene mau kerjo ae damel mbantu tyang sepah, larene nesakne bapak ibuke sudah tua.”

Terjemah:

“Kalo penghasilan saya gak tentu kadang ya dua juta kadang satu juta setengah, soalnya sawahnya kecil gak kayak yang lain lebar-lebar. Paling sekali panen cuman dapat lima atau enam karung, kalo yang lain kan bisa sampe sepuluh atau dua puluh. Ya kadang-kadang cukup kadang juga kurang buatukupi keluarga. Apalagi buat nafkah ibu sama anak-anak. Kan anak yang besar sudah kerja jadi jarang pulang, jadi tinggal anak yang nomer dua ini masih sekolah SMA kelas 3, biayanya kan banyak buat ujian ini itu. Tapi untungnya dia paham, jadi habis lulus dia bilang mau kerja aja buat bantu orang tuanya, dia kasihan sama ibu bapaknya udah tua.”⁶²

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga bapak Tumiran dan Ibu Saini diatas, penghasilan yang diperoleh antara satu setengah juta sampai dua juta masih belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karena memiliki lahan yang tidak terlalu besar dan masih menyekolahkan anaknya yang duduk di bangku kelas 3 SMA.

Ketiga, menurut keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini sebagai berikut:

“Aku dhewe lak mari panen biasane oleh telung juta resik. Kadang digae tuku wineh brambang, ben iso gae nandur maneh. Sisane tak wenehno ibuke ben digae tumbas kebutuhan kalih biaya sekolah putrane. Aku kadang gih kerja serabutan, kuli bangunan. Mergo anak-anaku iseh sekolah karone. Sing gedhe iki pe masuk angkatan. Saya dukung sepenuhnya. Nak sing kecil iki iseh setahun nkas mlebet SMP, iku yo butuh duit maneh. Dadine aku yo nyisehne saitik-itik gae biaya anak-anak.”

⁶² Tumiran, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

Terjemah:

“Saya sendiri kalo habis panen biasanya dapat tiga juta udah bersih. Biasanya di pake buat beli winih (bibit) brambang. Supaya bisa buat di tandur lagi. Sisanya saya kasih ke ibunya buat beli kebutuhan sama buat biaya sekolah anak. Saya juga kadang kerja serabutan, ya kayak kerja bangunan. Karna anak saya dua-duanya masih sekolah. Dan yang paling besar itu mau masuk angkatan katanya. Jadi harus saya dukung, kalo yang kecil setahun lagi sudah mau masuk SMP. Itu butuh uang lagi. Jadi saya nyisihin sedikit-sedikit buat biaya anak-anak.”⁶³

Ibu Nuraini menambahkan sebagai berikut:

“Bapak nggih sampun berusaha maringi yang terbaik kagem kulo kalih putro-putro. Kulo gih kudu nerimo kasil kerja keras bapak. Kados nopo mawon ingkang dihasilne bapak halal lan saget nyukupi kebutuhan harian. Kulo kan gih dados penjahit di rumah, dadose sekedhik-kedik saget bantu bapake damel tambah-tambahlah tumbas sayur kalih jajane yugone. Alhamdulillah yugo-yugone sampe saat meniko tercukupi kebutuhan sekolahe. Nopo malih sing ageng niki mpun bade lulus dan tes masuki angkatan sanjange. Gih berusaha maringi dukungan sebagai tiyang sepah.”

Terjemah:

“Bapak juga sudah berusaha ngasih yang terbaik buat saya sama anak-anak. Saya juga harus nerima dengan hasil keras bapak. Mau gimana pun yang bapak kerjakan halal dan sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ya kalo cukup atau gak cukup mesti dicukup-cukupin. Ikhlas nerima aja pokoknya. Saya juga kan buka jasa jahit di rumah, jadi bisa sedikit bantu bapak buat tambah-tambah lah beli sayur sama jajan anak-anak. Ya sampai saat ini Alhamdulillah anak-anak kebutuhan sekolahnya cukuplah. Apalagi yang besar sudah mau lulus dan tes angkatan kata dia. Ya berusaha untuk kasih dukungan sebagai orang tua.”⁶⁴

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh keluarga Bapak Atek dan

Ibu Nuraini diatas, penghasilan yang diperoleh yaitu tiga juta rupiah masih

⁶³ Atek, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

⁶⁴ Nuraini, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

belum mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, Bapak Atek juga bekerja serabutan untuk bisa memenuhi nafkah untuk keluarga, begitu pula dengan Ibu Nuraini yang membuka jasa jahit di rumahnya untuk bisa membantu perekonomian keluarga.

Keempat, menurut keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti sebagai berikut:

“Perkiraan sekaline panen dapat dua juta resik. Umpomo gak dodolan siomay dekat sekolah ngajeng riko damel nambahi tumbas-tumbas material rumah. Nanging gih sering langsung dipakai kagem bayar utang gene tetangga. Sisane gih damel tumbas material rumah, terus tak wenehno bojoku gae tuku kebutuhan mbendino lan kebutuhan anak. Alhamdulillah bojoku mboten nate ngeluh sampe meniko.”

Terjemah:

“Rata-rata sekali panen bisa dapet dua juta bersih. Kalo gak ke sawah biasanya jualan siomay di dekat sekolah depan sana buat nambahin beli-beli material rumah. Cuman ya seringnya langsung dipakai buat bayar pinjaman sama tetangga. Sisanya buat beli material rumah, terus kasih ke istri buat beli kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak. Istri juga alhamdulillah gak pernah ngeluh sampai saat ini.”⁶⁵

Ibu Siti menambahkan sebagai berikut:

“Lak masalah ekonomi, suami insyaAllah maringi cukup damel maem, kan kulo pyambak sing semerep damel tumbas punopo, yang penting perlu lan kagem maem. Umpami wonten panen biasane kulo tumut disebelah mritili brambang damel nambah-nambah, gih lumayan saget angsal 50 atau 70 sing penting saget damel maem. Nak damel anak gih pasti wonten disisihne pyambak. Kados punopo kemawon sampun dados kewajibanlah.”

⁶⁵ Warno, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

Terjemah:

“Kalo masalah ekonomi, suami selalu ngasih inshaallah juga cukup buat makan, kan kita sendiri yang tau buat beli apa, ini itu, yang penting perlu dan butuh terutama makan. Kalo ada panen biasanya saya ikut disebelah mritili brambang buat nambah-nambah, ya lumayan bisa dapat 50 atau 70 yang penting bisa buat makan. Kalo buat anak ya pasti ada kita sisihkan sendiri. Mau gimana pun juga anak jadi kewajiban lah.”⁶⁶

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti dalam memenuhi ekonomi. Keluarga mereka yang memiliki penghasilan dua juta rupiah merasa cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari meski begitu Bapak Warno masih berjualan siomay untuk bisa mencukupi kebutuhan lainnya terutama sekolah anaknya. Begitu juga dengan Ibu Siti yang bekerja sampingan sebagai buruh *mritili brambang* di sekitar rumah guna membantu perekonomian suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat pasangan buruh brambang diatas mengenai upaya memenuhi ekonomi dalam keluarga, terdapat beberapa keluarga yang masih belum bisa mencukupi kebutuhan dalam keluarganya dikarenakan memiliki kendala seperti panen yang tidak menentu, memiliki lahan yang tidak luas. Dari keempat keluarga tersebut semuanya masih memiliki anak yang bersekolah maka dari itu untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga, mereka harus bisa membagi untuk keluarga dan juga pendidikan anak mereka. meski begitu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh keempat keluarga guna membantu perekonomian keluarga mereka antara

⁶⁶ Siti, *Wawancara* (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

lain: ada yang bekerja sampingan atau serabutan seperti berjualan siomay, menjadi buruh bangunan, ada juga yang menjadi buruh *mritili brambang* saat panen, dan ada yang meminjam uang ke tetangga sekitar untuk memenuhi ekonomi dalam keluarga.

3) Pendidikan bagi anak

Selain mengenai ekonomi, peneliti mewawancarai informan mengenai pendidikan untuk anak. keluarga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak. Selain itu keluarga mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan dan melakukan bimbingan pada anak. Karena pendidikan bagi anak menjadi salah satu ciri-ciri terpenuhinya hak-hak bagi anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu peneliti mewawancarai keempat pasangan buruh brambang mengenai pendidikan untuk anak.

Berikut hasil wawancara dengan keempat keluarga mengenai pemenuhan pendidikan bagi anak dalam keluarga

Pertama, menurut keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah sebagai berikut:

“Yo lak digae pendidikan anak mesti diutamakne bagine awake dhewe, amarga anak mesti dadi harapan gae awakdewe di masa depan. Yo tak usahakne iso menuhi kebutuhan anak ge sekolah. Mergo jaman saiki ragat sekolah yo laran. Dadi mesti nyelengilah sakwise panen piro ae khusus gae anak-anak. Opomaneh anak sing mbarep wis SMP, sing bungsu iseh kelas 3 SD. Yo pingine mereka iso sekolah dhuwur. Ananging wong tuo ya mung iso mbantu ndongakne sing apik kangge anake.”

Terjemah:

“ Ya untuk pendidikan bagi anak selalu diutamakan bagi kami, karena anak menjadi harapan bagi kami dimasa depan. Ya kami usahakan selalu memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya. Karena zaman sekarang biaya sekolah sudah mahal. Jadi selalu nyelengin lah habis panen berapa gitu khusus buat anak-anak. Apalagi anak yang besar mau masuk SMP, yang terakhir masih kelas 3 SD. Ya pengen mereka sekolah setinggi-tingginya. Sebagai orang tua ya cuman bisa membiayai dan mendoakan yang terbaiklah buat anak-anak. ”⁶⁷

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah mengenai pendidikan bagi anak-anak yaitu mengutamakan pendidikan anak. dikarenakan anak menjadi harapan dimasa depan bagi mereka. keluarga mereka juga selalu mengusahakan dalam pemenuhan pendidikan anak-anak mereka seperti menabung hasil panen untuk dijadikan simpanan bagi biaya sekolah anak-anak mereka.

Kedua, menurut keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini sebagai berikut:

“Kan anak sing wis gedhe wis kerjo dadine jarang mulih, dadi kari anak no loro iki sing iseh SMA kelas 3, biayane kan akeh gae ujian reno-reno. Tapi untunge dheweke paham, dadi bar lulus bocahe kathe kerjo ngrewangi wong tuo. Bocahe ngesakne bapak ibuke wis tuo dadi aku yo seneng lan bangga mbe anak-anak podo ngerti sekabehne. Semongso iki alhamdulillah anak-anak sekolahe gak onok masalah. Gawe ragat sekolah diusahkne onok mesti hutang rono-rene seng penting anak-anak iso sekolah lan tamat. ”

Terjemah:

“Kan anak yang besar sudah kerja jadi jarang pulang , jadi tinggal anak yang nomer dua ini masih sekolah SMA kelas 3, biayanya kan banyak buat ujian ini itu. Tapi untungnya dia paham, jadi habis lulus dia bilang mau kerja aja buat bantu orang tuanya, dia kasihan

⁶⁷ Wakimin, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

sama ibu bapaknya udah tua. jadi saya senang dan bangga sama anak-anak. Pada ngerti semua. Selama ini Alhamdulillah anak-anak sekolahnya gak pernah ada yang bermasalah. Untuk biaya sekolah diusahakan ada meski minjam sana sini yang penting anak-anak bisa sekolah dan tamat lah gitu.”⁶⁸

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini mengenai pendidikan bagi anak-anak yaitu dengan menyekolahkan mereka dan selalu mendukung anak-anak mereka. keluarga mereka selalu mengusahakan untuk bisa memenuhi pendidikan anak-anak mereka seperti dengan meminjam tetangga guna bisa melanjutkan pendidikan anak kedua nya supaya bisa lulus dan bisa bekerja seperti kakaknya.

Ketiga, menurut keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini sebagai berikut:

“Mergo anak-anak- karone sekolah. Seng paleng gedhe niku arep mlebu angkat dadi yo tak dukung, lak seng cilik setahun engkas arep mlebu SMP. Iku butuh duwek maneh dadi aku nyisihno sak itik-itik kanggo ragat anak-anak. Kerep ugo aku dawuhi anak-anak kedepane iso luwih apik gak koyok aku mbe ibuke”

Terjemah:

“Karna anak saya dua-duanya masih sekolah. Dan yang paling besar itu mau masuk angkatan katanya. Jadi harus saya dukung, kalo yang kecil setahun lagi sudah mau masuk SMP. Itu butuh uang lagi. Jadi saya nyisihin sedikit-sedikit buat biaya anak-anak. Sering kali saya ngasih tau ke anak-anak supaya bisa lebih baik lagi kedepannya gak kayak saya sama ibu.”⁶⁹

Ibu Nuraini menambahkan sebagai berikut:

“Ditambah seng cilik badhe mlebet SMP setahun maleh. Niku dados pikiran mergi ragate katah tapi tetpa di usahakne. Pripun maleh kulo pengen putra-putrane saget sekolah sedhoyo mboten

⁶⁸ Tumiran, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

⁶⁹ Atek, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

wonten seng mboten sekolah kersane dadhos tiang seng bener. Mboten kadhos kulo kaleh bapake lulusan SMP, dadhose putrane saget sekolah dhuwur, terus saget kerjo luweh sae malih.”

Terjemah:

“Ditambah yang kecil juga mau masuk SMP setahun lagi. Itu jadi pikiran karna masalah biaya lagi. Tapi tetap diusahakan. Mau bagaimanapun kami ingin anak-anak sekolah semua, gak ada yang gak sekolah. Biar bisa jadi orang yang bener-bener orang. Gak kayak saya sama bapak lulusan SMP, jadi biar anak-anak bisa sekolah tinggi, terus kerja bisa lebih baik lagi”⁷⁰

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini diatas keluarga mereka selalu mengusahakan untuk memenuhi pendidikan bagi anak-anak mereka. seperti selalu mendukung anaknya yang ingin masuk angkatan serta anaknya yang masih duduk di sekolah dasar. Upaya mereka dalam hal ini yaitu dengan menyisishkan hasil panen untuk bisa digunakan biaya sekolah bagi anak-anak mereka kelak.

Keempat, menurut keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti sebagai berikut:

“ Lak urusan anak ing pendidikan tak usahakne mbe bojoku amrih cukup, yo lak sak iki sek kelas 4 SD. Kebutuhane durung akeh, cumak saben ajaran anyar mesti tuku buku iku sing rodhok abot mergo saben panen beda-bedo. Yo tetep diusahakne koyok opo ae anak tetap dadi prioritas ku, mergo pingin nguwehi pendidikan sing layak kanggone. Mergo pinginku bocahe iso sekolah dhhuwur ben dadi wong pinter, banggahe wong tuwone. Dadi mesti semangat lak ndelok anak semangat ngerjakne tugas sekolah neng omah. Aku kadang ngewangi bocahe ngerjakne tugas sak bare bocahe muleh ngaji”

Terjemah:

“Kalo urusan anak dalam pendidikan saya usahain sama istri untuk cukupi , ya kalo saat inikan masih kelas 4 SD. Kebutuhannya

⁷⁰ Nuraini, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

juga belum banyak , cuman kalo tiap ajaran baru aja beli buku itu yang sedikit berat karna kalo dari setiap panen kan beda-beda. Ya tetap diusahakan bagaimanapun anak tetap menjadi prioritas saya, karna ingin ngasih pendidikan yang layak buat dia. Karna maunya saya dia sekolah setinggi-tingginya biar jadi orang yang pintar, membanggakan orang tuanya. Jadi selalu semangat kalo lihat anak ngerjain tugas sekolah dirumah. Saya juga kadang ngajarin dia ngerjain tugas habis dia pulang ngaji.”⁷¹

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti diatas, bahwa keluarga mereka sampai saat ini selalu berupaya untuk memenuhi pendidikan bagi anak. karena bagi mereka dengan mengutamakan pendidikan supaya anak-anaknya tidak hidup seperti mereka dan ingin anaknya sekolah tinggi serta dapat membanggakan kedua orang tuanya kelak.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara diatas dengan informan mengenai pendidikan bagi anak. Peneliti dapat menyimpulkan dari keempat pasangan buruh brambang mengenai pendidikan bagi anak, sebagai berikut: dari beberapa pasangan buruh brambang ada yang anaknya yang sudah bekerja, ada yang masih sekolah. Bagi seluruh keluarga, pendidikan bagi anak diutamakan. Dikarenakan mereka ingin anak-anaknya bisa lebih baik dari orang tuanya sekarang seperti sekolah setinggi-tingginya, mendapatkan pendidikan yang layak, dapat bekerja yang sesuai dengan keinginan anak-anaknya.

Selain itu, keempat keluarga tersebut dengan berbagai upaya guna memenuhi pendidikan anak-anaknya selalu menyisihkan hasil panen dan juga

⁷¹ Warno, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

ada yang meminjam dengan tetangga. Dengan hal tersebut mereka selalu mengutamakan agar anak-anak mereka dapat sekolah dan pendidikan yang layak untuk bisa menjadi yang mereka inginkan dan capai suatu saat nanti. Dari beberapa pendapat keluarga diatas membuktikan bahwa mereka melakukan kewajiban untuk memperkenalkan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Selain itu keluarga diatas juga berinisiatif untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya meski dengan keterbatasan ekonomi, namun tetap mengupayakan agar pendidikan bagi anak-anaknya terus berlanjut hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

4) Keagamaan dalam keluarga

Kemudian, peneliti mewawancarai informan mengenai aspek keagamaan dalam keluarga. Dikarenakan keluarga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan untuk memelihara diri. Selain itu keluarga juga menjadi tempat untuk beribadah kepada Allah.

Pertama, menurut hasil wawancara dengan keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah menjelaskan bahwa:

“Anak-anak ngaji nek musholla ngarep gang kuwi dadi nggeh alhamdulillah kagem ilmu agomo lumayan saget ngaji ilmu al-qur’an lak misale mboten ngaji nggeh ngaji teng griyo kaleh ibuke. Kulo pyambak nggeh agomone kirang dadhose cumak saget ngajari sholat gangsal wektu lan ngaji sekedik-kedik. Kerep sholat jamaah kaleh ibuke teng griyo, mergi mantuk saking sawah saget sore utawi dalu. Jagi diesel damel ngileni sawah. Nggeh tetap berusaha sholat kaleh ibuk lan anak-anak.”

Terjemah:

“Anak-anak ngaji di musholla depan gang situ, jadi ya Alhamdulillah untuk ilmu agamanya lumayan bisa ngaji Al-Qur’an. Kalo misal gak ngaji ya biasanya ngaji dirumah sama ibunya. Kalo saya sendiri ya karna agamanya kurang jadi ya cuman bisa ngasih tau sholat lima waktu dan ngaji sedikit-sedikit. Seringnya sholat jamaah sama ibu di rumah, karna pulang dari sawah bisa sore atau agak malam. Jaga diesel buat ngairin sawah. Ya tapi tetap usahain bisa sholat bareng sama ibu dan anak-anak.”⁷²

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Wakimn dan Ibu Juariyah diatas, keluarga mereka mengajarkan ilmu agama kepada keluarga dan anak-anak mereka dengan sholat dan memfasilitasi belajar mengaji di musholla bagi anak-anak.

Kedua, menurut keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini sebagai berikut:

“ Kulo ilmu agomone kirang tapi anak-anak sampun ngaji kawit cilik teng mesjid kaleh gurune. Dadhose sampek sak niki umpami masalah ibadah, ngaji mboten kasupen. Remen ningali yugo sengngerti kaleh tiang sepah. Umpomo ndek omah biasane nggeh cumak diparingi pirso kersane sholat terus dungo sak sampune. Nggeh meski ilmu agami kulo mbe ibuke kirang tapi inshaallah umpami sholat lima waktu mesti dilaksanakne. Ibuke nguwehi weruh aku kambek anak-anak ben sholat jamaah ning masjid dadi ora onok masalah ning keluargaku.”

Terjemah:

“Saya kalo ilmu agama kurang tapi anak-anak udah ngaji sejak kecil di masjid sama gurunya. Jadi ya sampe sekarang kalo masalah ibadah, ngaji gak lupa lah gitu. Seneng lihatnya kalo punya anak ngerti sama orang tua. kalo dirumah biasanya ya di kasih tau untuk sholat trus berdoa setelahnya. Ya meski ilmu agama saya sama ibunya kurang tapi insyaallah kalo sholat lima waktu selalu di laksanakan. Ibunya juga selalu ngasih tau saya sama anak buat sholat

⁷² Wakimin, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

jamaah kalo sempat di masjid. Jadi ya gitu kalo masalah agama di keluarga saya.”⁷³

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini diatas, keluarga mereka memang memiliki ilmu agama yang kurang. Namun tidak menghalangi mereka untuk mengajarkan agama dalam keluarga mereka dengan beribadah sholat dan mengaji bagi anak-anak mereka semasa kecil.

Ketiga, menurut keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini sebagai berikut:

“Damel anak alhamdulillah sedoyo tumut ngaji, lak sakniki tinggal sing cilik. Biasane ngajine sak sampune maghrib teng masjid sarengan kaleh ibuke. Nggeh untunge ibuke ngajar ngaji ning masjid, mereka dadhose luweh eruh kaleh keluarga, agama lan kahidupan. Lak masalah pendidikan lan agama tak usahakne iso ndidik meski aku kadang iseh kurang ilmune yo kayata lak sempet sholat jamaah ndek omah marine trus duno marine ngaji bareng ning masjid kaleh ibu. Aku karo ibu mesti ngusahakne maringi ilmu agomo kangge keluarga. Aku dewe ilmu agamne iseh kurang yo podo-podo belajar mbe ibuke.”

Terjemah:

“Untuk anak alhamdulillah semuanya dulu ikut ngaji, kalo sekarang tinggal yang kecil. Biasanya ngajinya habis maghrib di masjid bareng sama ibunya. Ya untungnya ibu ngajar ngaji di mesjid, mereka jadi lebih tau sama keluarga, agama dan juga kehidupan. kalo masalah pendidikan dan agama saya usahakan mendidik meski saya sendiri kadang masih kurang ilmunya. Ya kasih contoh aja kalo sholat jamaah di rumah, habis itu berdoa, habis itu mereka ngaji ke mesjid bareng ibu. Saya sama ibunya selalu usahain untuk ngasih ilmu agama buat keluarga. Saya sendiri juga agamanya masih kurang jadi ya sama-sama belajar sama ibunya.”⁷⁴

⁷³ Tumiran, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

⁷⁴ Atek, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini diatas, keluarga mereka dari dulu sudah mengutamakan ilmu agama bagi anak-anaknya hingga saat ini. Meski dalam ilmu masih kurang, namun Bapak Atek sering memberi contoh kepada anggota keluarganya dalam hal agama seperti sholat, berdoa dan mengaji. Ditambah lagi Ibu Nuraini sebagai guru ngaji di masjid sekitar rumah. meski begitu keluarga mereka selalu mendidik anak-anak mereka dengan ilmu agama yang cukup dalam keluarga.

Keempat, menurut keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti sebagai berikut:

“Lak masalah agomo saben maghrib sholat jamaah bareng ning musholla sebelah, lan cedak kari mlaku. Bar maghrib bocahe ngaji karo konco-koncone liyo. kerep ugo aku lan ibune sek ngajati ngaji neng omah lek bocahe gak ngaji ning usholla yo ngene iki lak disawang dewe, mari muleh neng musholla bareng ibune. Dadi yo sholat inshaallah ning musholla bareng ibune nek maghrib, kadang yo dewe-dewe. Tapi tetap dikerjakne supoyo iso keluargane luweh apik maneh.”

Terjemah:

“Kalo masalah agama ya setiap maghrib sholat jamaah bareng di musholla sebelah, kan dekat tinggal jalan kaki. Habis maghrib dia ngaji sama anak-anak lain. Sering juga saya atau ibunya yang ngajarin ngaji dirumah kalo dia gak ngaji di musholla. Ya bginilah kalo dilihat sendiri, baru pulang dari musholla bareng sama ibunya. Jadi ya sholat insyaallah di musholla saya sama ibu kalo maghrib, selain itu biasanya ya sendiri-sendiri. Tapi tetap dikerjakan supaya bisa membawa keluarga menjadi lebih baik lagi.”⁷⁵

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti diatas, keluarga mereka mengajarkan agama dalam keluarga meski tidak begitu mendalam namun, mereka selalu mengutamakan dalam hal ibadah

⁷⁵ Warno, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

sholat lima waktu terutama sholat jamaah di musholla dan juga mengajarkan ngaji kepada anaknya di rumah serta memfasilitasi belajar Al-Qur'an bagi anaknya di musholla sekitar rumahnya..

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan informan mengenai aspek keagamaan dalam keluarga. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari keempat keluarga tersebut memfasilitasi anak-anak mereka dalam memenuhi ilmu agama dengan mengikuti pendidikan Al-Qur'an di masjid atau musholla sekitar rumah. begitu juga dengan beribadah, keempat keluarga diatas berbeda-beda dalam melaksanakan sholat lima waktu, ada yang di masjid ada yang di rumah, namun meski demikian mereka selalu mengerjakan sholat lima waktu.

Sedangkan dalam keluarga, keempat keluarga tersebut ada yang memberikan wawasan agama yang umum, meski dalam penerapannya masih belum terwujud sepenuhnya. Beberapa keluarga juga masih kurang dalam ilmu agama dan hanya beberapa yang tahu secara umum seperti sholat lima waktu dan mengaji. Dari situlah mereka memberikan pelajaran agama bagi anggota keluarga mereka. selain itu juga telah membuktikan bahwa keluarga sebagai sarana untuk meningkatkan diri dan melindungi diri dari hal-hal keji dan munkar. Ditambah lagi keluarga bisa menjadi wadah untuk beribadah, mengaji, serta memelihara fitrah sesama anggota keluarga.

Berdasarkan dari keseluruhan hasil wawancara dengan keempat keluarga diatas mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yang

didasarkan dari hubungan, ekonomi, pendidikan dan agama. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari keempat keluarga diatas telah memenuhi beberapa kriteria keluarga sakinah, antara lain.

Tabel 4.1 Kriteria Keluarga Sakinah

No	Keluarga	Kriteria Keluarga Sakinah	Analisis
1	Wakimin dan Juariyah	Keluarga Sakinah I	Keluarga masuk dalam kriteria keluarga sakinah I dikarenakan telah mampu memenuhi kebutuhan nafkah secara minimal, memiliki hubungan antara pasangan dan anak yang cukup baik, dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak secara minimal, kemudian bisa memenuhi kebutuhan religious dalam keluarga. Namun belum bisa menerapkannya secara optimal.
2	Tumiran dan Saini	Keluarga Sakinah I	Keluarga ini masuk dalam kriteria keluarga sakinah I karena memiliki upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu saling mengerti pasangan, dapat mengendalikan diri dari emosi dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Kemudian bisa memenuhi kebutuhan nafkah secara minimal, dan kebutuhan religious secara cukup. Namun dalam penerapannya masih belum terwujud maksimal. Begitu pula dengan pendidikan anak yang terbilang cukup
3	Atek dan Nuraini	Keluarga Sakinah II	keluarga ini masuk dalam kategori keluarga sakinah II karena telah mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Memiliki upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu saling terbuka, saling mengerti, dan selalu bersyukur. Kemudian telah memenuhi kebutuhan keagamaan dalam keluarga

			berupa memfasilitasi anak-anak dalam belajar agama, mengajarkan beribadah seperti sholat lima waktu , termasuk juga pemenuhan pendidikan bagi anak telah terpenuhi,
4	Warno dan Siti	Keluarga Sakinah I	Keluarga ini masuk dalam kriteria keluarga sakinah I dikarenakan telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara minimal seperti kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Dalam hubungan keluarga keluarga ini memiliki pola hubungan yang baik dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu saling mengerti, selalu bersyukur, merasa cukup, kemudian dapat mengendalikan emosi. Kemudian dalam pendidikan bagi anak telah memenuhi meski secara minimal. Lalu dalam aspek keagamaan memfasilitasi anak dalam belajar ilmu agama dengan mengaji di musholla sekitar, dan untuk keluarga sendiri mengajarkan beribadah sholat lima waktu.

2. Pembagian Peran Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender.

Penelitian ini terdiri dari hasil wawancara peneliti terkait dengan mewujudkan keluarga sakinah dengan empat informan suami istri buruh *brambang* di Desa Pehserut. Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan mengenai pembagian peran dalam mengurus rumah tangga. Berdasarkan pada tataran Gender And Development (GAD), yang mana perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan, keadilan, dan keseimbangan. Berikut paparan data

mengenai bagaimana pasangan buruh *brambang* dalam pembagian peran dalam rumah tangga perspektif gender.

Berikut paparan yang disampaikan oleh keempat informan mengenai pembagian peran dalam rumah tangga perspektif gender.

Pertama, menurut keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah sebagai berikut:

“Kulo mboten ngelarang amargi panene brambang kan mboten sami dadhose mritili mboten sak bendino. Dateng mriku kulo bantu mritili brambang kersane sangsal katah. Kulo kaleh ibune saling ngerti lah kulo nggeh mesti bantu ibu mgurusi omah kadhos nyapu, kadang nyupi piring pas ibue belonjo utawi ngajari anak belajar nggeh gak kudu diutus tapi saling ngerti aku mbe ibu”

Terjemah:

“Saya gak larang karna panennya brambang kan beda-beda. Jadi mritili gak setiap hari. Disitu saya bantu buat mritili brambang biardapet banyak. saya sama ibu sudah saling ngertilah. Saya juga pasti bantu ibu kalo ngurusin rumah, ya nyapu, kadang cuci piring pas ibunya belanja ke atau ngajarin anak belajar. Iya gak harus dikasih tau ini itu, saling ngertilah saya sama ibu.”⁷⁶

Ibu Juariyah menambahkan sebagai berikut:

“ Kulo kaleh bapak gantosan biasane umpami ngurus omah pas kulo medal ngoten bapak beresi omah sak derenge teng sawah nggeh nyapu, nyuci piring kadang, gak mesti tapi bapak bantulah ndek omah. Lak gurus anak bapak kerepe mesti kaleh seng anak seng gedhe mergokan cedake kaleh bapak. Dadi nggeh dinasihati kaleh bapak supoyo mboten aneh-aneh. Lak seng cilik kaleh kulo ndek endi-endi mesti tumut lak mboten sekolah. Nggeh bapak sampun nyukupi kagem kulo kaleh anak-anak inshaallah mboten kurang.”

⁷⁶ Wakimin, wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

Terjemah:

“ Saya sama bapak gantian biasanya kalo ngurus rumah, pas saya keluar gitu bapak beresin rumah sebelum ke sawah, ya nyapu, cuci piring kadang, gak pasti tapi bapak bantu lah di rumah. Kalo ngurus anak bapak seringnya sama si anak yang besar karna kan selalu dekatnya ke bapak. Jadi ya selalu di nasihati sama bapak untuk ini itu, jangan itu . kalo yang kecil sama saya kemana-mana pasti ikut pas lg gak sekolah. Ya bapak sudah cukupin lah nafkah buat saya sama anak-anak. Inshaallah gak kurang. ”⁷⁷

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah diatas bahwa keluarga mereka saling membantu dalam ranah domestik antara suami dan istri, seperti membantu menyapu, membersihkan rumah, dan juga mengurus anak. semua dilakukan secara bergantian untuk bisa membantu meringankan beban suami istri.

Kedua, keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini sebagai berikut:

“ Lak ndek omah kulo kaleh ibuk biasane dodoaln mie ayam kulo seng ngumbah piring utawi ngedoli tiang. Ibuke gantian kaleh kulo pas kulo mboten teng sawah tapi. Tapi urusan ngurus anak gantian kaleh ibuke . kan putro seng gedhe sampun kerjo dadhose komunikasi lewat hape, lak libur yo mantuk. Lak seng bungsu yo cumak didukung ae mergo wes arep lulus sekolah, ora ditekan. luweh apik diwehi kebebasan supoyo luweh santai tapi tetap diawasi ngono. ”

Terjemah:

“Kalo dirumah saya sama ibu biasanya pas jualan mie ayam saya yang cuci piring atau jualan orang, ibunya gantian sama saya . pas saya lagi gak ke sawah tapi. Ya kalo urusan rawat anak ya bagi-bagi saya sama ibu, kan anak yang besar udah kerja jadi ya cuman komunikasi lewat hape, kalo libur ya pulang. Kalo anak terakhir ya cuman di dukung aja karna udah mau lulus sekolah, gak bisa nekan

⁷⁷ Juariyah, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

*dia, lebih baik kasih kebebasan supaya bisa lebih santai tapi tetap diawasilah gitu.”*⁷⁸

Ibu Saini menambahkan sebagai berikut:

“ Lak kulo kaleh bapake gantosan saling bantu supoyo sedoyone tercukupi. Lak masalah anak yo podo karo seng diomonge bapak, mesti maringi nasihat nggeh anak seng terakhir supoyo lulus iso ngelanjutne seng dikarepne jarene arep melu kerjo karo mase ngono. Sampe sak iki bapak wes nyukupi kanggo aku lan anak-anak. Kawet mbiyen malah susah, mesakne bapak. Dadi kulo kudu nerimo lan mesti cukuplah nafkah seng diparingi bapak.”

Terjemah:

*“ Kalo saya sama bapak gantian buat saling bantu biar semuanya bisa terpenuhi. kalo masalah anak ya sama kayak yang dibilang bapak, selalu ngasih nasihat ke anak yang terakhir biar lulus dan bisa lanjutin yang dia mau, katanya mau kerja ikut masnya gitu. Sampe saat ini ya bapak sudah ngecukupin lah buat saya sama anak-anak. Dari dulu malah susah banget , kasihan bapak. Jadi saya ya harus nerima dan selalu cukup lah dari nafkah yang bapak kasih.”*⁷⁹

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini diatas, antara mereka saling mengerti pembagian peran di rumah tangga. Seperti halnya Bapak Tumiran yang membantu istrinya berjualan, begitu pula Ibu Saini yang membantu suaminya bekerja di sawah. antara keduanya juga saling bergantian mengurus anak.

Ketiga, menurut keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini sebagai berikut:

“Lak teng omah kulo ngewangi ibuke, kadang nyapu, ngepel, resik-resik kamar kaleh nyuci piring. Niku mawon lak teng griyo. Lak masalah ngerawat anak, kulo kalih sing gedhe mergi umpomo wonten nopo-nopo ae basane sing di padhosi. Nopo malih sakniki sampun gedhe, dadine kulo ngawasi bener-bener pergaulane. Ya batasi ora

⁷⁸ Tumiran, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

⁷⁹ Saini, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

pareng antuk dalu, kersane larene moten terlalu bebas. Sing cilik kalih ibuke mergo ngaji nek ngendi-ngendi ibune sing ngeteraken, kadang kala karo aku tapi gih jarang kerepe kulo nek sawah.”

Terjemah:

“Kalo dirumah saya bantu ibunya, kadang nyapu, ngepel, beres-beresin kamar sama nyuci piring. Itu aja kalo di rumah. Kalo masalah ngerawat anak saya sama yang besar karna kalo ada apa-apa saya biasanya yang dicariin. Apalagi sekarang udah masuk remaja kan, jadi saya ngawasin betul pergaulannya. Ya batasin lah jam pulang malam, biar dianya gak terlalu bebas. Yang kecil sama ibunya karna ngaji dan kemana-mana ibunya yang ngantar, kadang aja sama saya tapi jarang karna saya seringnya disawah.”⁸⁰

Ibu Nuraini menambahkan sebagai berikut:

“Gih ngoten lak bapak bantu kulo nek omaha ngepel nyapu ngunu, liyane gih kulo. Terbantulah opomaneh bapak gih nyempetne kerjaan lintune. Lak urusan putrane gih samilah kadhos bapak kulo ngurus sing cilik. Mergikan sebagai ibuk jadi gih sing paham lare cilik. Gih tetep kalih antara putra gehe lan cilik, cumak mereka dhewe wis nyaman ngoten. Lak kulo kalih bapak pasti adil perkara anak.”

Terjemah:

“Ya gitu kalo bapak nya bantu saya dirumah ngepel nyapu gitu, selain itu ya saya. Terbantulah apalagi bapaknya juga nyempatin kerja lain kan. Ya kalo urusan anak sama lah kayak bapaknya saya ngurusin si kecil. Karna kan sebagai seorang ibu jadi ya yang paham anak kecil. Ya tetap sama antara anak yang besar dan kecil, cuman kan mereka sendiri yang nyaman nya gitu. Kalo saya sama bapak pastilah adil sama anak.”⁸¹

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini diatas, mereka saling membantu dalam ranah domestic seperti menyapu rumah, mengepel dan mencuci piring di saat waktu kosong dan tidak

⁸⁰ Atek, Wawancara (Dusun Dorogeneg, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

⁸¹ Nuraini, Wawancara (Dusun Dorogeneg, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

pergi kesawah. Begitu juga Ibu Nuraini merasa terbantu oleh suaminya dan merasa pekerjaan dirumah sedikit berkurang karna suami juga melakukan pekerjaan rumah.

Keempat, menurut keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti sebagai berikut:

“Kulo lak nek omah biasane bantu ibuke, tapi ora sering merrgo tekan sawah rodok awan ngunu langsung dodolan pentol. Ndamale dalu lak adonanne, trus sakderenge teng sawah tak tinggal. Mantuk ko sawah kan wis mateng langsung dodolan. Lak mbantu ibuke nyuci piring karo klambi kadang-kadang. Kan nek mriki bnayune nimb, dadi kulo sing nimbo banyu kagem siram, masak lan umbah-umbah. Damel memenuhine yo alhamdulillah same saiki ibuke apik-apik ae, manut taat mbe kul, bersyukur gadhah istri kados menika. Saget nerima kekurangan suami kados kulo.sing bagian ngurus anak ibuke kabeh, kulo cmak ngulang ana ngaji tapi gak kerep mergi larene sampun gaji dhateng mesjid.”

Terjemah:

“Saya kalo di rumah biasanya bantu ibunya, tapi gak sering karna habis dari sawah agak siang gitu langsung jualan jualan pentol. Bikinnya malam kalo adonannya, trus sebelum ke sawah saya tinggal. Pulang dari sawah kan udah matang langsung berangkat jualan. Kalo bantu ibunya nyuci piring sama baju kadang-kadang, kan disini airnya saya nimba, jadi saya yang nimbain air buat mandi, masak sama nyuci. Untuk memenuhinya ya Alhamdulillah sampai saat ini ibunya baik-baik aja, nurut taatlah sama saya, bersyukur punya istri kayak ibu. Bisa menerima kekurangan suami kayak saya. Kalo ngurus anak sepenuhnya ibu, saya cuman ngajarin anak ngaji tapi gak sering karna dia sudah ngaji di masjid sini.”⁸²

Ibu Siti menambahkan sebagai berikut:

“Yo biasane mantuk tekan sawah langsung erja dagang pentol keliling dhamel montor cedhak sekolah kene. Paling bantu kulo yo mung nimbo banyu mergi kan ngagem sumur nek mburi omah, trus ngewangi nyuci kadang. Gih kagem tercukupine insyaAllah samun, mergo bapak kan sampun berusaha saben dino. Gak tau males pas

⁸² Warno, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

kerjo. Lak ngurus anaka nggih kulo sekabehane mergi bapak kerjo dadose kulo sing sering kalih anak. Bapake ngulang ngaji kadang-kadang, mergo wis dingajekne nek masjid sakwise maghrib.”

Terjemah:

“Ya bapak nya biasanya pulang dari sawah langsung kerja dagang pentol keliling pake motor dekat sekolah sini. paling bantu saya ya nimba air karna kan pake sumur di belakang rumah, trus bantu nyuci sesekali. Ya untuk terpenuhinya ya sudah inshaallah, karna bapak kan sudah berusaha setiap hari, gak pernah maleslah buat bekerja. Kalo ngurus anak iya saya sepenuhnya karna bapaknya kerja jadi saya yang lebih sering sama anak. Bapaknya ngajarin ngaji kadang-kadang, karna sudah dingajikan di masjid sini habis maghrib.”⁸³

Menurut penjelasan yang disampaikan keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti diatas, dalam pembagian peran di ranah domestik keluarga mereka saling membantu dan bergantian. Seperti Bapak Warno sekiranya memiliki waktu kosong untuk sekedar mencuci piring dan baju. Begitu juga Ibu Siti yang terkadang membantu suaminya dalam mencukupi nafkah dengan bekerja sampingan. Keduanya juga berbagi peran dalam mengurus anak mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keempat keluarga diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keempat keluarga tersebut telah menerapkan teori keadilan dan kesetaraan gender dalam pembagian peran di rumah tangga mereka. dapat dilihat dari keempat suami melakukan pekerjaan domestik seperti menyapu rumah, mencuci piring atau hanya sekedar mengisi air untuk mencuci istrinya. Sedangkan keempat istrinya yang diperbolehkan

⁸³ Siti, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

untuk bekerja di ranah publik seperti menjadi buruh mritil brambang dan juga menjadi penjahit. Dari beberapa contoh tersebut tidak ada penyimpangan gender seperti peran ganda yang dibebankan kepada istri, melainkan responsif gender yang terjadi pada keempat keluarga buruh brambang tersebut.

Sebagaimana kita ketahui peran ganda yaitu penyimpangan gender yang dibebankan kepada wanita untuk bekerja di ranah publik sebagai pencari nafkah dan juga masih harus bekerja di ranah domestik dalam rumah tangganya sendiri. Dari teori tersebut keempat keluarga tidak melakukan peran ganda dikarenakan keempat suami juga berperan aktif di ranah domestik meski hanya sekedarnya saja namun dalam hal itu sudah sangat membantu peran istri dalam ranah domestik dalam hal mengurus rumah tangga. Sedangkan untuk istri sendiri melakukan pekerjaan sampingan dari inisiatif sendiri dan sudah diizinkan oleh suami. Dengan hal itu membuktikan bahwa tidak adanya peran ganda yang di bebaskan kepada wanita khususnya dalam keluarga buruh brambang di desa pehserut.

Tabel 4.2 Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Perspektif Gender

No	Keluarga	Perspektif Gender
1	Wakimin dan Juariyah	Keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah terlihat kompak dalam membagi peran. Bapak Wakimin bekerja di sawah sedangkan Ibu Juariyah mengurus rumah dan bekerja sampingan sebagai buruh mritili <i>brambang</i> di sekitar rumah. Bapak Wakimin tidak melarang istrinya bekerja yang terpenting bisa bermanfaat bagi keluarga. Tak jarang Bapak Wakimin membantu istrinya mritili <i>brambang</i> . Ibu juariyah juga sering membantu suaminya bekerja di sawah, dengan mengantar makanan.
2	Tumiran dan Saini	Keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini mengerti dalam pembagian peran rumah tangga. Dijelaskan bahwa Ibu Saini selain mengurus rumah juga membantu suaminya dengan berjualan mie ayam dirumah untuk membantu pekerjaan suaminya dalam mencari nafkah. Bapak Tumiran juga tak jarang membantu berjualan istrinya jika tidak ke sawah pada hari-hari tertentu. Ibu Saini juga sering membantu suaminya bekerja di sawah jika tidak sedang berjualan.
3	Atek dan Nuraini	Keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini selalu memberi ruang bagi mereka untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi keluarga. Salah satunya Ibu Nuraini yang bekerja menjahit dirumah dengan tujuan untuk membantu keuangan suaminya. Dan membantu meringankan beban suami bekerja di sawah.
4	Warno dan Siti	Keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti meski tidak mengenal istilah gender, namun mereka tidak membatasi ruang untuk sesama. Bapak Warno mempersilahkan istrinya untuk bekerja. Karena ibu Siti tahu kebutuhan keluarga tidak akan cukup jika suaminya saja yang bekerja. Ibu Siti bekerja sampingan sebagai buruh mritili <i>brambang</i> di sekitar rumah. Tujuannya untuk memenuhi dan membantu suaminya. Mereka saling membantu dalam mencari nafkah dan tidak ada keluhan dari mereka. Karna tujuannya sama yaitu untuk bisa membentuk keluarga yang bahagia dalam kesederhanaan.

C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Bagi Pasangan Buruh *Brambang* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Desa Pehserut.

1. Faktor Pendukung Bagi Pasangan Buruh *Brambang* dalam mewujudkan Keluarga sakinah

Dalam membentuk suatu keluarga, pemikiran kita selalu tertuju pada hal yang indah-indah. Tidak salah, namun dalam rumah tangga seharusnya hubungan yang terjalin didalamnya harus dilandasi kasih sayang dari kedua belah pihak. meski begitu semua tergantung pada masing-masing individu dalam cara mereka membawa keluarga mereka menuju situasi yang aman. Berikut hasil wawancara terhadap ke empat informan tentang faktor yang mendukung terbentuknya keluarga sakinah bagi pasangan buruh *brambang*, yaitu :

a. Keluarga pertama, keluarga Wakimin dan Juariyah.

Mengungkapkan bahwa dalam rumah tangga mereka yang menjadi faktor pendukung dalam rumah tangga mereka adalah keluarga, dan anak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dimana mereka sangat bahagia bisa memiliki anak. Apalagi anak-anak mereka sudah tumbuh besar dan bisa membantu keluarga. Selain itu, keluarga dari pasangan buruh *brambang* ini merasa tidak sendirian karena didukung oleh keluarga mereka yang saling membantu. Dalam keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah yang mereka

jalani tidak lepas dari saudara-saudara mereka. Seperti yang disampaikan di bawah ini:

“Kabeh dilakoni kanggo anak, mergo anak dadi semangat gawe awake dewe kerjo lan keroso luweh kiat gawe nguwehi sing paling apik gawe anak. Yo nek kene cedhek omahe dulur dadi iso ngobrol lan nguweni nasihat gawe keluarga kito. Yo mergo aku mbe bapak mesti semangat umpomo ndelok anak-anak rajin sekolah karo ngaji, iku alasane nyapo anak iso dadi alasan pendukung gawe awake dewe amrih terus berusaha bareng.”

Terjemah:

“Semuanya dilakukan untuk anak, karna anak menjadi semangat buat kami bekerja dan merasa lebih giat untuk ngasih yang terbaik buat anak. Ya disini kan dekat sama rumah saudara jadi bisa ngobrol dan ngasih nasihat serta motivasi untuk keluarga kami. Ya karna saya sama bapak juga selalu semangat kalo lihat anak-anak rajin sekolah sama ngaji, itu alasannya kenapa anak bisa jadi faktor pendukung bagi kami buat terus berusaha bersama.”⁸⁴

b. Keluarga kedua, Keluarga Tumiran dan Saini

Mengungkapkan bahwa dalam rumah tangga mereka yang menjadi pendukung adalah anggota keluarga mereka sendiri. Mereka telah menikah cukup lama maka dengan waktu selama itu mereka saling mendukung satu sama lain untuk tetap utuh menjadi keluarga yang bahagia. Karna sebab itu mereka menjadikan anggota mereka menjadi sebuah faktor yang bisa mempengaruhi keluarga mereka. Seperti yang disampaikan dibawah ini:

“Gawe dukungan dewe yo soko anggota keluarga utamane istri kaleh putra-putraku. Sak lintune niku nggeh awake dewe piye kudu tetap semangat dalam bangun keluarga seng wes diharapne kawit awal mbe bojo. Kagem putro-putro dewe melu lan iku iso dadi dalam

⁸⁴ Juariyah, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

kanggo awake dewe amrih iso bareng. Opo maneh anak seng gede wes kerjo. Iki kari seng mburi terus larene yo arep kerjo dadi kito yo mesti akur neng omah. Yo iku menurutku faktor pendukung kito bentuk keluarga seng bahagia.”

Terjemah:

“Untuk dukungan sendiri ya dari anggota keluarga terutama istri dan anak-anak saya. Selain itu ya diri kita sendiri bagaimana harus tetap semangat dalam membangun keluarga yang telah kami impikan sejak awal bersama istri. Untuk anak-anak sendiri mengikuti dan itu bisa menjadi sebuah jalan bagi kami untuk selalu bersama. Apalagi anak yang besar kan sudah bekerja. Ini tinggal yang terakhir. Terus dia juga mau kerja jadi kami ya mesti akur lah dirumah. Ya itu menurut saya faktor pendukung kami bentuk keluarga yang bahagia.”⁸⁵

c. Keluarga ketiga, keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini

Mengungkapkan bahwa dalam rumah tangga mereka yang menjadi faktor pendukung adalah anak dan keluarga. Dikarenakan dulu mereka dari keluarga yang tidak memiliki apa-apa setelah menikah. Maka mereka menjadikan keluarga sebagai bahan acuan untuk menyemangati mereka dan anak sebagai semangat setelahnya. Mereka percaya bahwa dengan hal tersebut akan menjadikan keluarga mereka lebih tentram dan bisa sejahtera karena dilandasi dengan keinginan yang kuat. Seperti yang disampaikan di bawah ini:

“Kerjo gawe nyukupi kebutuhan sehari-hari sak liyane iku gawe anak terutama keluarga. Mergo pas biyen awal gak duwe opo-opo. Dadi sak iki kudu syukur keluarga yo dadi harta lan semangat gawe kiat kerjo. Usaha ben iso urip sederhana yo anak bakal dadi alsan utama, mergo iki anak-anak podo ngerti karo wong tuwone, opo

⁸⁵ Tumiran, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

maneh seng gedhe arep mlebu angkatan dadi kito mesti semangat untuk berusaha maneh gawe anak-anak.'

Terjemah:

*"Bekerja buat memenuhi kebutuhan sehari-hari selain itu ya untuk anak terutama keluarga. Karena dulu pas awal gak punya apa-apa. Jadi sekarang harus disyukuri keluarga juga sebagai harta dan semangat untuk giat bekerja. Berusaha untuk tetap hidup sederhana. Ya anak bakal jadi alasan utama ya, karna ini anak-anak pada ngerti sama orang tuanya, apalagi yang besar mau daftar angkatan jadi kami mesti semangat untuk bisa berusaha lagi buat anak-anak. "*⁸⁶

d. Keluarga keempat, keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti

Mengungkapkan bahwa dalam keluarga mereka yang menjadi pendukung adalah keadaan rumah mereka. Dikarenakan keadaan rumah mereka yang terbilang masih belum memadai. Seperti contohnya lantai yang masih beralaskan tanah, lalu atap yang masih menggunakan genteng dan tidak ada plafon, serta dinding yang masih batako tanpa plester, lalu tidak memiliki ventilasi udara. Mereka sangat giat bekerja untuk membangun rumah yang layak bagi keluarga terutama bagi anak mereka. Tak jarang mereka menyisihkan penghasilan hanya untuk membeli material bagi rumah mereka. Karena mereka ingin memberikan kepala keluarga mereka tempat tinggal yang layak terutama untuk anak mereka berkembang dan tumbuh dalam keluarga. Seperti yang disampaikan dibawah ini:

"Utamane kagem griyo supoyo saget tumbas material kadhos gawang, batako, semen. Mergo lak ditingali sakniki nggeh mboten kadhos tekel, tembok kaleh genteng seng kadang lak udan bocor dadhose lak wonten nggeh langsung ditumbasne material dari pada

⁸⁶ Nuraini, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

mboten didamel nggeh pripun maleh umpami ningali omah sekita sampun layak, omah kulo kan dereng layak dadhose kulo sungkan enten tamu utawi tetangga dadhose nggeh menurut kulo nikilah kagem pendukung kulo supoyo saget kerjo luweh sae lan nyukupi kebutuhan amrih iso bentuk keluarga seng sae”

Terjemah:

“Terutama untuk rumah supaya bisa membeli material seperti gawang, batako, semen. Karna kalo dilihat sekarang juga masih gak layak lantai, dinding, sama atap yang kadang kalo hujan bocor. Jadi kalo ada lebih langsung dibelikan material dari pada gak kepake. Ya gimana lagi kalo lihat rumah sekitar sudah layak lah, rumah saya kan belum layak jadi kadang sungkan kalo ada tamu atau tetangga. Jadi ya untuk hal ini menurut saya sebagai pendukung saya untuk bisa bekerja lebih dan memenuhi kebutuhan supaya bisa membentuk keluarga yang baiklah.”⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas tentang faktor pendukung keluarga pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut keempat informan dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Dukungan dari keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan memberikan pertolongan pada kita sesama anggota keluarga. Dalam hal ini keluarga menjadi faktor penting terhadap perkembangan keluarga buruh *brambang*. Jika pola asuh keluarga kepada buruh *brambang* saat dulu telah benar hingga saat ini maka akan berdampak positif bagi perkembangan keluarga buruh *brambang* tersebut. Namun jika pola asuh yang diterima salah saat masih kecil maka akan berdampak buruk bagi pertumbuhan pasangan buruh *brambang* saat ini. Keluarga yang berpengaruh pada buruh *brambang* adalah yang

⁸⁷ Warno, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

berada disekitar mereka untuk bisa berbagi dalam hal pekerjaan, motivasi dan nasihat. Agar mereka bisa berinteraksi dan saling membantu untuk tetap berkumpul dalam lingkup tetangga sekitar rumah mereka. Keluarga lebih banyak menjadi penyedia bagi anggota keluarga lain.

2) Dukungan dari anak

Anak menjadi faktor pendukung kedua dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dikarenakan anak adalah pemberian dari Allah untuk dijaga dan dirawat. Dari situ mereka selalu menjadikan anak untuk bisa dijaga dan dilindungi. Dalam lingkup ini anak menjadi semangat tersendiri bagi pasangan buruh *brambang* untuk giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan dan mewujudkan keluarga yang sakinah.

3) Keadaan rumah

Meski berbeda dari yang lain namun keadaan rumah mempengaruhi pembentukan keluarga sakinah. Dikarenakan dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban suami istri salah satunya adalah rumah yang menjadi tempat untuk berlindung, tempat tinggal. Hal seperti ini dapat berdampak untuk internal keluarga, seperti rasa malu atau minder. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan sebagai pendukung bagi semangat dari beberapa keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Tabel 4.3 Fakor Pendukung dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

No	Keluarga	Faktor pendukung
1	Wakimin dan Juariyah	Keluarga dan Anak
2	Tumiran dan Saini	Keluarga
3	Atek dan Nuraini	Keluarga dan Anak
4	Warno dan Siti	Keadaan rumah

2. Faktor Penghambat Bagi Pasangan Buruh *Brambang* dalam mewujudkan Keluarga sakinah

Perlu dipahami bahwa sebelum sampai kepada keluarga yang sakinah, keluarag sering mengalami hambatan, gangguan, masalah dan kesulitan yang dapat menggoyahkan kestabilan keluarga. Berbagai bentuk masalah, gangguan, hambatan dan kesulitan itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari luar. Maka dari itu harus segera diatasi, agar tidak menjadi penghalang yang serius dalam perkembangan kualitas keluarga. Sehingga akan menghambat untuk menjadi keluarga yang sakinah. Berikut adalah hasil wawancara terhadap ke empat informantentang faktor yang menghambat terbentuknya bagi pasangan buruh *brambang*. Yaitu:

a. Keluarga Pertama, Keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah

Mengungkapkan bahwa faktor penghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah tidak banyak. Namun yang paling mereka rasakan sendiri

adalah ekonomi keluarga. Dilihat dari keadaan keluarga mereka mulai dari rumah hingga lingkungan tempat tinggal mereka. Rumah mereka masih beralaskan tanah dan dindingnya masih batako tanpa plester. Dengan hal seperti itu mereka terkadang sedikit bingung dalam mencari pekerjaan lain dan sedih karna merasa belum bisa mencukupi kebutuhan bagi anggota keluarga. Seperti yang disampaikan :

“Nggeh hambatanane dewe kagem keluarga yo niku ekonomi. Mergo gak mesti onok kanggo keluarga terutama anak-anak. Bendinone kadang iseh nyilih tonggo makane aku kaleh suami kerjone serabutan lak onok yo pokok melu kangge nyukupi kebutuhan bendino yo kerep banget mergo panen yo mundur gak sesuai karo seng wes di tandur dadi yo kudu nyilih rono rene gawe kebutuhan sehari-hari.”

Terjemah:

“ Ya untuk hambatan sendiri bagi keluarga adalah ekonomi. Karna gak mesti ada untuk keluarga terutama untuk anak. Sehari-hari juga terkadang masih pinjam sama tetangga. Makanya saya sama suami kerja nya serabutan kalo ada ya ikut pokoknya buat cukupin kebutuhan sehari-hari aja. Ya sering banget begitu karna panen juga kadang mundur atau gak sesuai sama yang udah di tanami jadi ya harus pinjam sana sini dulu buat sehari-hari.”⁸⁸

b. Keluarga Kedua, Keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini

Mengungkapkan bahwa menurut mereka hambatan tidak banyak. Karena mereka selalu hidup saling berpegangan tangan. Yang mereka rasakan menjadi hambatan adalah perbedaan pendapat. Keluarga mereka sering berselisih dikarenakan berebda pendapat dalam hal sepele. Namun setelah itu akan mereda dengan sendirinya dan keluarga mereka kembali

⁸⁸ Juariyah, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

baik seperti sedia kala. Maka dari itu keluarga mereka menginginkan untuk hidup selalu rukun dan saling mengerti satu sama lain. Seperti yang disampaikan:

“Nggeh seng penting sak bendinten saget akur lan mboten tukaran niku mpun bahagia sanget lan saget saling ngerti ing saben keadaan. Sering banget bedo pendapat karo bapak lak masalah sepele tapi yowes bar ngunu biasa-biasa ae. Kadang-kadang yo suwe banget tukrane sampe pirang-pirng dino. Susah lak koyok ngono isin di sawang anak. Opo maneh we podo-podo sepuh lan anak wes gedegede, yo ikulah seng sering banget terjadi hambatane iku seng sering dadi yo ganggu gawe kito.”

Terjemah:

“ Yang penting sehari-hari bisa akur dan gak cekcok itu sudah sangat bahagia dan bisa saling mengerti dalam setiap keadaan. Sering banget beda pendapat sama bapak kalo masalah sepele cuman ya habis itu biasa-biasa. Kadang-kadang malah lama banget cekcoknya sampe beberapa hari. Sedih kalo kayak gitu, malu dilihatin anak. Apalagi sudah sama-sama tua dan anak sudah pada besarkan. ya itu lah yang sering banget terjadi, hambatannya itu yang sering jadi ya mengganggu buat kami.”⁸⁹

c. Keluarga Ketiga, Keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini

Mengungkapkan bahwa penghambat dalam kehidupan mereka tidak banyak. Namun yang paling mendasar bagi mereka adalah pendapatan yang tidak menentu menjadi faktor penghambat bagi keluarga mereka. Meskipun Bapak Atek bekerja disawah dan Ibu Nuraini bekerja sebagai penjahit disaat ada pesanan. Namun penghasilan yang mereka dapatkan tidak menentu karena tergantung masa panen bagi Bapak Atek dan saat ada pesanan bagi Ibu

⁸⁹ Saini, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 januari 2020).

Nuraini. Untuk keseharian, mer eka hanya mampu mencukupi makan dan jajan untuk anak-anak mereka. Seperti yang disampaikan:

“ Gawe hambatan iku gak onok, tapi lak pendapat iku gak nentu mergo olehe panen lan jahit pesanan iku gak mesti kapan onok seng mesen. Dadi sak bendino dicukupne ae aku dewe kaleh bojoku yo kudu mesti kerjo sampingan gawe nyukupi keuangan keluarga. Yo ngono kawit biyen , dadi kudu ngerti carane supoyo onok simpenan duwit ngono. Mergo lak sak iki gak nyimpen duwit iku malah ruwet engko. Iki anak-anak wes pod gede, kebutuhane mesti nambah. Yo kudu dicukupi mesti nyotone kudu nutup-nutupi. Yo iku hambatan keluargaku ket biyen.”

Terjemah:

“Untuk hambatan gak ada, cuman kalo pendapatan itu gak tentu karna hasil panen dan menjahit pesanan itu juga gak tentu kapan ada yang pesan. Jadi untuk sehari-hari dicukupin aja. Saya sendiri sama suami jadi harus kerja sampingan buat bisa cukupin keuangan keluarga. Ya gitu dari dulu, jadi harus cari cara gimana supaya ada simpanan uang gitu. Karna kalo sekarang ini gak nyimpan uang itu bisa malah ribet nanti. Ini juga anak-anak udah pada besar, kebutuhannya pasti nambah. Ya harus dicukupi meski nyatanya ya harus nutup-nutupi. Ya itu hambatan buat keluarga kami dari dulu.”⁹⁰

d. Keluarga Keempat, Keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti

Mengungkapkan bahwa penghambat dalam keluarga mereka adalah ekonomi. Dikarenakan mereka harus membagi hasil panen mereka kepada pemilik lahan sebagai biaya sewa tanah. Terlebih lagi keadaan rumah yang mereka tempati masih sangat kurang dan memadai. Karena hal tersebut keluarga mereka terkadang harus rela untuk memberikan hasil yang sangat minim dalam kebutuhan sehari-hari. Seperti yang disampaikan:

⁹⁰ Nuraini, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari 2020).

“ Kagem hambatan piyemba yo ekonomi, mergi lak ditingali piyambak kahanane griyo tasek ngoten lan sak niki regi brambang mboten stabil katah mudune. Kawit mbiyen yo masalah ekonomi dadhos hambatan kagem keluarga kulo. Nggeh cumak saget terus kerjo mawon pripun amrih saget maringi sekedik-sekedik keluarga paling seringlah kadhos ngeten. Hambatan-hambatan lintu wonten cumak niki sing paling kraos dateng keluarga ditambah nggeh griyone kan dadhose susahlah ngimbangi kaleh kebutuhan. ”

Terjemah:

“Untuk hambatan sendiri ya ekonomi, karena kalo dilihat sendiri untuk keadaan rumah masih begini dan sekarang harga brambang gak stabil. Lebih banyak turunnya. Dari dulu ya masalah ekonomi jadi hambatan bagi keluarga kami. Ya cuman bisa terus kerja aja gimana supaya bisa ngasih sedikit-sedikit buat keluarga. Paling sering lah kayak gini. Hambatan-hambatan lain ada cuman ini yang paling terasa di keluarga di tambah ya rumah kan jadinya susah lah ngimbangi sama kebutuhan. ”⁹¹

Dari hasil wawancara diatas tentang faktor penghambat bagi pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut keempat informan dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Ekonomi

Berdasarkan problem ekonomi memang sangat rentan dialami oleh keluarga dengan taraf ekonomi yang rendah. Penyebab munculnya adalah karena ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam soal keuangan

Dalam hal ini telah membuktikan bahwa ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat bagi beberapa keluarga pasangan buruh *brambang*.

⁹¹ Warno, Wawancara (Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, 4 Januari, 2020).

Dimana ekonomi sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup keluarga mereka. Dikarenakan dari keempat informan tiga diantaranya masih menyewa tanah untuk bertani *brambang*. Ditambah lagi memiliki anak-anak yang masih bersekolah dan keadaan rumah yang masih sangat kurang dalam hal infrastuktur. Dari hal tersebut keluarga mereka mengeluhkan faktor ekonomi menjadi penghambat bagi mereka untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Banyak diantaranya karna kekurangan ekonomi antara suami dan istri berpisah, maka dari itu ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam keluarga supaya dapat memenuhi kebutuhan yang layak.

b. Perbedaan pendapat

Menurut problem hubungan inter dan antar keluarga yang mana menerapkan sikap untuk menciptakan hubungan antar anggota keluarga dengan komunikasi dan menghargai pendapat masing-masing anggota keluarga. Dari pendapat tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa problematika yang terjadi dalam keluarga lahir dari komunikasi dan juga hubungan yang tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan hal diatas telah menunjukkan bahwa setiap keluarga tentu menginginkan hubungan yang berjalan dengan mulus dan langgeng, meskipun demikian adakalanya terjadi sebuah perbedaan dalam pendapat antara mereka. Perbedaan pendapat banyak sekali penyebabnya, yang paling sering terjadi adalah karena faktor usia. Karena perbedaan usia

menjadi faktor penyebab perbedaan pemikiran. Masalah dalam hal seperti ini akan mengganggu keharmonisan internal keluarga jika tidak segera diatasi dengan segera.

Tabel 4.4 Faktor Penghambat dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

No	Keluarga	Faktor Penghambat
1	Wakimin dan Juariyah	Ekonomi
2	Tumiran dan Saini	Perbedaan pendapat
3	Atek dan Nuraini	Ekonomi
4	Warno dan Siti	Ekonomi



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diuraikan pada Bab IV, dapat diambil kesimpulan berkenaan dengan upaya, faktor-faktor pendukung, dan faktor-faktor penghambat pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah, sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan keempat pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah bekerja sama dalam mencari nafkah, memenuhi hak dan kewajiban, saling memahami pasangan masing-

masing, selalu bersyukur, menjaga komunikasi, dapat mengendalikan diri dan emosi, selalu menyelesaikan masalah bersama dan saling terbuka. Ditinjau dari perspektif gender keempat keluarga tersebut telah menerapkan keadilan dan kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik dalam keluarga. Sedangkan dari peran ganda tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan domestik melainkan saling membantu dan juga menerti peran dan fungsi dalam gender di keluarga. Meski demikian keempat keluarga tersebut masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut mengenai pembagian peran keluarga berdasarkan gender.

2. Faktor-faktor pendukung yang dirasakan keempat pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan adanya dukungan yang datang dari pasangan, keluarga, anak-anak, dan keadaan rumah yang ditempati saat ini. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan keempat pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah pada tingkatan keluarga sakinah II adalah faktor ekonomi yang tidak stabil dan perbedaan pendapat antar anggota keluarga.

B. Saran

1. Bagi pasangan buruh *brambang*

Meskipun hidup dalam kondisi menengah kebawah, tetaplah semangat untuk menjalani hidup dan selalu berusaha. Tetaplah semangat dalam mencari nafkah dan mewujudkan kebahagiaan keluarga serta selalu

mendidik anak dengan ilmu agama dan dunia. Karena dengan hal seperti itu dapat mengubah suasana keluarga menjadi lebih baik lagi suatu hari nanti.

2. Bagi masyarakat

Sudah seharusnya kita mencontoh kehidupan keluarga buruh *brambang*, meski hidup dalam keadaan sederhana namun tetap memiliki semangat dalam mewujudkan keluarga yang diidamkan. Selalu bersyukur dan ikhlas dalam menjalani kehidupan merupakan kunci hidup yang dapat kita ambil dari kehidupan keluarga buruh *brambang*.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Al Munawwar, Said Agil. *Pendidikan Keluarga Islam*. Jakarta: Bina Kencana, 2000.
- Ali, Zainuddin. *Metodologi Penelitian Hukum* .Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Amiruddin dan Asikin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Baroroh, Umul. *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Basri, Hasan. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan (Kantor Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk) diambil pada tanggal 24 Februari 2020.
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001.
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta : Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007
- Hamid, Nasr. *Dekontruksi Gender*. Yogyakarta: IAIN Suka, 2003.
- Irianto, Sulistyowati. *Metode Penelitian Hukum Konstelasi dan Refleksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- J. Boulatta, Issa. *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab-Islam*. LkiS Yogyakarta. Cet.II, 2012.

- Junaedi, Dedi. *Perkawinan Mewujudkan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo, Edisi Pertama, 2003.
- Lubis, Amany. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018.
- Mahmudah, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Qaimi, Ali. *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya, 2003
- Riyadi, Agus. *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ombak, 2013
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Suteki dan Taufani, Galang, *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)* (Depok: Rajawali Pers, 2018).
- Taufan B., *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Semapalan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga*. Semarang: Ghalia Indonesia, 2016
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Usman, Husaini dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

B. SKRIPSI

- Ahmad Arif Syarif, *Relasi Gender Suami Istri (Studi Pandangan Tokoh Aisyiyah)*, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)
- Enung Asmaya, *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* (Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi) 2012.

Herien Puspitawati dan Sri Andriyani Fahmi. *Analisis Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani*. Bogor, 2007.

Kusumaning Putri, Dyah Purbasari dan Lestari, Sri, *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Minatun Choiriah, *Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons)*, (UIN Surabaya, 2019)

C. WEBSITE

<https://btcpce.blogspot.com/2017/06/desa-pehserut-sukomoro.html> diakses tanggal 4 Januari 2020

<https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=+Pehserut> diakses tanggal 2 maret 2020

<https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/08/09/150177/pilih-berpisah-karena-tidak-dinafkahi> diakses tanggal 2 Maret 2020

<https://sukomoro.nganjukkab.go.id/desa/pehserut/profil/57> diakses tanggal 4 Januari 2020

D. WAWANCARA

Atek. Pada tanggal 4 Januari 2020

Juariyah. Pada tanggal 4 Januari 2020

Nuraini. Pada tanggal 4 Januari 2020

Saini. Pada tanggal 4 Januari 2020

Siti. Pada tanggal 4 Januari 2020

Tumiran. Pada tanggal 4 Januari 2020

Wakimin. Pada tanggal 4 Januari 2020

Warno. Pada tanggal 4 Januari 2020

LAMPIRAN



Wawancara dengan keluarga Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah (Nganjuk/Sabtu, 4 Januari 2020 Pukul 18.10)



Wawancara dengan keluarga Bapak Tumiran dan Ibu Saini (Nganjuk/ Sabtu, 4 Januari 2020 Pukul 19.00 WIB)



Wawancara dengan keluarga Bapak Atek dan Ibu Nuraini (Nganjuk/ Sabtu, 4 Januari 2020 pukul 18:25 WIB)



Wawancara dengan keluarga Bapak Warno dan Ibu Siti (Nganjuk/ Sabtu, 4 Januari 2020 Pukul 19.20)





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)

Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana St Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399

Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama	: BAYU KRISNA EFENDI
Nim / Jurusan	: 16210005 / HUKUM KELUARGA ISLAM
Dosen Pembimbing	: ERIK SABTI RAHMAWATI, M.A., M.Ag
Judul Skripsi	: UPAYA PASANGAN BURUH <i>BRAMBANG</i> DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF GENDER (Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	7 November 2019	Proposal Skripsi	<i>[Signature]</i>
2	15 November 2019	ACC Proposal Skripsi	<i>[Signature]</i>
3	2 Desember 2019	ACC BAB I,II,III	<i>[Signature]</i>
4	5 Desember 2019	Revisi BAB II	<i>[Signature]</i>
5	7 Desember 2019	ACC BAB I,II,III	<i>[Signature]</i>
6	13 Januari 2020	BAB IV	<i>[Signature]</i>
7	15 Januari 2020	Revisi BAB IV	<i>[Signature]</i>
8	17 Januari 2020	ACC BAB IV	<i>[Signature]</i>
9	27 Januari 2020	BAB V	<i>[Signature]</i>
10	29 Januari 2020	Abstrak dan ACC Skripsi	<i>[Signature]</i>

Malang, 29 Januari 2020
Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam



Dr. Sudirman, MA.
NIP. 1977082220005011003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	Bayu Krisna Efendi
Tempat Tanggal Lahir	Tulungagung, 7 Desember 1996
Alamat	Kavling Sei. Lekop Blok A5 No. 6 Sagulung, Kota Batam, Kepulauan Riau
No. Hp	085731248161
Email	bkrisna305@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Instansi	Alamat	Tahun Lulus
1	SDN 011 Sagulung	Jln. Brigjen Katamso no. 20 Kota Batam	2003-2009
2	SMPN 9 Batam	Jln. Brigjen Katamso no. 1 Kota Batam	2009-2012
3	MAN 1 Batam	Jln. Brigjen Katamso No.10 Kota Batam	2013-2016
4	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Jln. Gajayana No.50 Kota Malang	2016-2020